

LAPORAN PENELITIAN

Judul:

Women's Lives Matter: Poor, Unemployed, Single Mothers Experiencing Psychological Burden amid Covid-19 Outbreak in Yogyakarta City and Bantul

(Kluster: Penelitian Dasar Interdisipliner Tanggap Covid-19)

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (Ketua)

Anggota-Anggota:

Zulkipli Lessy, Ph.D.

Andayani, M.S.W.

Afifurrochman Sya'rani, M.A.

Purnandari Damayanti, S.H.

Umi Masruroh, S.Pd.I.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan keharibaan Allah SWT karena atas kuasa-Nya kami dapat melaksanakan penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia via Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga BOPTN 2020 ini dengan lancar. Salam dan shalawat semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan umat manusia untuk selalu membaca tanda-tanda alam yang fenomenal dan saintifik agar mereka mengambil pelajaran yang berharga dan bernilai dari tanda-tanda tersebut. Secara jelas keduanya telah termaktub dalam al-Qur'an lewat pewahyuan ayat-ayat *kauniyyah* dimana umat manusia dituntut untuk mencari pembenarannya melalui observasi, penelitian ilmiah, dan eksperimen di laboratorium maupun di alam raya ini dengan jalan riset lapangan berdasarkan postulat, formula, teori, dan pendekatan yang dikembangkan oleh para ilmuwan di Timur maupun di Barat.

Penelitian kelompok kami dengan topik *Women's Lives Matter: Poor, Unemployment, Single Mothers Experiencing Psychological Burden amid Covid-19 Outbreak in Yogyakarta City and Bantul* telah dilakukan dengan penuh pengabdian, kesabaran, dan ketelitian sehingga kami bisa memperoleh hasil yang maksimal yang pada gilirannya, selain untuk laporan ini bagi keperluan administrasi LP2M UIN Sunan Kalijaga, kami juga akan publikasi di jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, yaitu *The British Journal of Social Work* yang kami rencanakan pengiriman *final paper* dengan kesalahan minimum sebab jurnal ini adalah jurnal internasional bereputasi, berkategori Scopus Q1. Penelitian kami ini dilakukan di dua wilayah: Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, terlaksana secara efektif selama empat bulan, Agustus sampai Desember 2020. Dalam rentang waktu ini,

kami telah menyusun proposal berikut instrumen penelitian berupa surat izin penelitian dari universitas dan *questionnaire* serta surat kesediaan keterlibatan dalam penelitian oleh para responden (*informed consent letter*). Karena itu, penelitian kami ini mengikuti prosedur penelitian yang dipercayai (*trustworthiness*) karena menjunjung tinggi harkat dan martabat (*dignity*) responden sebab kami sadar bahwa hanya dengan itu responden mau memberikan data-data kepada kami. Setiap kali kami menemui responden, kami selalu meminta kerelaan mereka untuk menjadi *interviewee* dengan cara menandatangani surat kesediaan keterlibatan sebelum tanya-jawab dimulai.

Dalam melakukan penelitian ini, kami fokus pada dua wilayah, yaitu (1) Yogyakarta Kota, dimana kami jelajahi kantong-kantong pemukiman padat seperti Kelurahan Muja-Muju Umbulharjo dan Kelurahan Mantrijeron sebab disitu orang-orang miskin terutama kaum wanita miskin hidup bersama anak-anak mereka dan disitu juga banyak *single parent* berdomisili. Selain itu, kami mengadakan penelitian dengan ibu-ibu *single parent* di Kelurahan Prenggan Kotagede dimana kami dapati para *single parent* yang hidup di bawah garis kecukupan secara ekonomi. Demikian halnya fenomena ini kami temui di wilayah lain di pusat Kota Yogyakarta seperti Sosrowijayan Gedongtengen; (2) di wilayah Kabupaten Bantul, kami dapati kawasan Ledhok Babadan Gedongkuning Kecamatan Banguntapan sebagai tempat menarik untuk dijadikan sebagai lapangan penelitian sebab disini banyak *single parent* yang terhimpun dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menghabiskan sisa hidup mereka sebagai *single parent* dan janda (*widow*) dengan tetap berkarya dan mengabdikan diri kepada komunitas dan masyarakat mereka. Kami dapati mereka secara sosial sangat menikmati hidup, dan mereka punya inisiatif besar untuk mampu menggerakkan Dusun Ledhok di Padukuhan Plumbon

Banguntapan agar masyarakatnya aktif dalam berkarya untuk kemajuan bersama. Sebagai contoh dari karya mereka adalah pengadaan *urban farming* (kebun kota) dengan memanfaatkan lahan kosong tempat pembuangan sampah milik dukuh sebagai area hijau selain pekarangan mereka yang terbilang sempit. Tadinya lahan mati di tepi Sungai Gajahwong, tepat berseberangan dengan Kebun Binatang Gembira Loka, sudah lama tidak mendapatkan perhatian aparat dukuh ini diubah menjadi lahan hijau produktif, dimana mereka menanam sayur-sayuran, buah-buahan, dan aneka tumbuhan herbal serta bunga yang bernilai ekonomi tinggi. Semua ini adalah aset dengan nilai ekonomis tinggi, dimana hasilnya mereka nikmati bersama serta dijual untuk menambah *income* keluarga. Sementara itu, di Kabupaten Bantul juga, penelitian kami menyasar wilayah perkampungan seperti di Desa Trimulyo dan Desa Sumberagung Kecamatan Jetis dimana kami menyaksikan banyak wanita *single parent* paruh baya bahkan lebih muda hidup miskin dengan penghasilan yang tidak menentu lantaran ditinggal oleh suami atau karena cerai. Satu hal yang mencengangkan kami adalah diantara mereka ada yang melakukan pekerjaan yang semestinya adalah pekerjaan buruh laki-laki seperti mendulang pasir di tepi Sungai Opak di wilayah Bantul dikarenakan pekerjaan mereka sebelumnya sebagai penyulam jilbab dan pakaian tidak mendapatkan *order* akibat sepihnya pemesanan. Ini semua dilakukan demi menyambung hidup dan keluarga mereka di tengah merebaknya wabah pandemi Covid-19.

Sekilas profil wilayah yang kami paparkan di atas sebenarnya hanya merupakan satu gambaran kecil dari fenomena yang lebih besar dari keluasan fenomena sosial di masyarakat tentang potret perempuan *single parent* yang hidup dalam kemiskinan, marginal, dan lemahnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosio-budaya, dan politik. Hal ini karena sedikit

penelitian *arus-utama* menyoroti kehidupan wanita *single parent* di kantong-kantong kemiskinan di perkotaan dan pedesaan. Meskipun ada penelitian terdahulu membahas topik ini, kami temukan sedikit fokus pada wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Dikarenakan wabah Covid-19 membawa dampak yang luar biasa menyensarakan semua kalangan tidak peduli status sosial, ekonomi, maupun jenis kelamin dan usia, kami memandang bahwa penelitian ini signifikan untuk dilakukan guna mengungkap kehidupan nyata para wanita *single parent* yang hidup dalam kesengsaraan. Meskipun program-program pemerintah dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat telah banyak menyalurkan bantuan berupa materi, advokasi, serta pelatihan dan pendidikan, kami yakin bahwa tidak semua dari mereka telah mendapatkannya. Karena itu, penelitian kami sedikit banyak akan menyisir juga responden yang tidak tersentuh bantuan sama sekali; atau walaupun mereka dapatkan bantuan, kami ingin tahu apakah bantuan tersebut cukup untuk membiayai hidup mereka dan keluarga mereka sehari-hari, terutama kebutuhan pokok dan pendidikan anak mengingat di saat pandemi yang makin parah ini, tidak sedikit yang bekerja sebagai buruh, pembantu rumah tangga, atau pedagang makanan musiman mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau berhenti kerja karena pasaran sepi.

Penelitian ini terlaksana secara baik berkat bantuan banyak pihak. Namun utama sekali kami kenang adalah bahwa tanpa usaha yang gigih dari Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Al Makin, Ph.D. proyek penelitian di tengah-tengah wabah Covid-19 ini tidak akan berhasil. Kami merasa bahwa masyarakat sekitar kita memiliki potensi budaya unik yang disebut dengan fenomena sosial. Ini tentu tidak akan terungkap apabila tidak ada penelitian yang sistematis dan terencana. Karena itu, kami berterima kasih sekali lagi kepada Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga

yang selalu peduli dengan penelitian semacam ini bahkan selalu mendorong para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk meneliti dan publikasi. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya program penelitian yang diadministrasikan oleh LP2M secara teratur serta adanya penghargaan bagi dosen penulis di jurnal internasional bereputasi yang terideks Scopus. Kami juga berterima kasih kepada Kepala LPPM Muhrisun Afandi, Ph.D. yang telah mengorganisir dan mengadministrasikan proyek penelitian dibawah LPPM secara baik disela kepadatan jadwal mengajarnya sehingga tahapan-tahapan penelitian ini dapat kami laksanakan dengan sukses. Terlebih juga kepada Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM Achmad Zainal Arifin, Ph.D. yang membawahi bidang penelitian dan penerbitan ini. Semoga untuk kedepan kami selalu mendapatkan bantuan penelitian serta publikasi ilmiah.

Kami tidak lupa menghaturkan terima kasih atas usaha-usaha yang telah diperankan oleh *staffers* LP2M, antara lain Tasik Intani, S.Ap., Muhammad Mauludin, S.IP., Dandung Budi Yuwono, M.A., Muh. Isnanto, dan lain-lain yang tidak bisa kami sebut satu persatu secara detail disini. Tanpa kerja keras mereka semua, kami tidak mungkin meneliti *single parent women* yang hidup ditengah kemiskinan, stigma, dan sempitnya kesempatan bekerja. Karena itu, kami hanya berdoa semoga amal ibadah mereka semua selalu mengalir dari sisi-Nya, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, *aamin yaa mujiiba al-saailiin*.

Seperti diketahui bahwa penulisan laporan penelitian ini telah mengikuti panduan penulisan yang biasa berlaku di LPPM UIN Sunan Kalijaga dimana Bab I berisikan Pendahuluan, menghantarkan kepada pembaca pokok-pokok fokus penelitian dan apa yang telah kami lakukan. Demikian juga bahwa Bab I ini memperkenalkan alasan mengapa penelitian harus kami lakukan dan kaitannya

dengan program pemerintah. Untuk melakukan ini, kami telah menyusun instrumen penelitian di awal sebelum menemui responden di lapangan. Selain itu di bagian ini kami paparkan tujuan serta manfaat penelitian agar pembaca mengetahui kegunaan signifikan penelitian ini. Untuk mengetahui sejauh mana penelitian-penelitian mengenai *single parent women* dengan permasalahan mereka, beberapa *existing literature* diketengahkan disini untuk memberi gambaran tentang sedikit-banyaknya penelitian serupa telah dilakukan namun tidak banyak yang secara khusus menyoroti Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Sebab itu, memotret lokasi penelitian adalah dirasa perlu untuk mengantarkan pembaca umum tentang dimana penelitian ini mengambil tempat dan mengapa tempat ini dipilih (Bab II).

Adapun Hasil Penelitian diletakkan dalam Bab III yang dibuat dalam Table 1 dan 2 untuk meringkas sejumlah data penting, seperti umur, pendidikan, status pekerjaan, tanggungan jiwa setiap responden, dampak Covid-19 terhadap kehidupan sosio-ekonomi dan psikologi responden. Akhirnya Bab IV merupakan Simpulan dan selanjutnya ditutup dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran berupa instrumen penelitian dan foto-foto kegiatan.

Semoga bermanfaat bagi dunia akademik kita. Amin.

Yogyakarta, 31 Desember 2020

Tim Peneliti

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Ag.

Zulkipli Lessy, Ph.D.

Andayani, M.S.W.

Afifurrochman Sya'rani, M.A.

Purnandari Damayanti, S.H.

Umi Rohmah, S.Pd.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	8
BAB I PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang Masalah	9
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Kajian Kepustakaan	17
E. Kerangka Teoritik	21
F. Metodologi Penelitian	26
BAB II POTRET LOKASI PENELITIAN	33
A. Kota Yogyakarta	33
1. Kelurahan Muja Muju	33
2. Kelurahan Prenggan	33
3. Kampung Sosrowijayan	34
4. Kampung Mantrijeron	36
B. Kabupaten Bantul	37
1. Desa Trimulyo	37
2. Desa Sumberagung	38
3. Kelurahan Banguntapan	39
BAB III HASIL PENELITIAN	41
A. Pendahuluan	41
B. Profil Responden	43
C. Tema-Tema Temuan	48
BAB IV SIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan wanita miskin, penganggur, dan *single parent* mengalami lebih banyak beban dan tekanan psikologis di tengah prevalensi Covid-19 atau wabah virus corona, dan beban serta tekanan ini akibat ketidak-seimbangan peran-peran yang diambil dalam keluarga terlebih karena peran-peran itu mau tidak mau wanita *single parent* harus melakoninya dikarenakan pasangan mereka sudah berpisah atau meninggal, bahkan diantara mereka ada yang menjadi *single parent* dengan anak tanpa memiliki ikatan yang sah. Banyak penelitian telah mengungkap bahwa wanita memegang tanggung-jawab dalam urusan rumah tangga lebih dari yang lain seperti suami dan anak-anak laki-laki atau kerabat lain sebab tidak dapat disangkal bahwa perempuan, baik secara sukarela maupun terpaksa, melakukan banyak tugas domestik.

Orangtua wanita tunggal atau *single women parents* dalam kesehariannya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak yang digaji harian, mingguan atau bulanan, buruh atau pembantu rumah tangga memiliki beban ganda bahkan *triple* karena selain mengurus urusan domestik mereka juga mengantarkan anak-anak ke sekolah, mencari nafkah sebagai *breadwinner*, dan aktif dalam urusan sosial seperti arisan dan penyedia konsumsi dalam upacara-upacara ritual khususnya apabila ada kematian dalam keluarga dan tetangga mereka (Unanam, 2020). Bahkan tidak jarang perempuan harus mengambil multiperan tersebut karena, tanpa melalui konsensus, pembagian tanggung-jawab tidak setara antara pria dan wanita dalam masyarakat (Kim, Abdullah, Thuy, & Boey, 2020). Covid-19

atau wabah corona telah menyebar secara global, merata di semua negara serta benua, dan setiap negara telah mengkonfirmasi positif, bahkan ada yang galau dalam ketidakpastian tentang status kesehatan warga mereka hingga tidak mampu memprediksi kapan pandemi ini akan berakhir kecuali vaksin yang efektif dapat diproduksi dan diuji secara klinis keberhasilannya untuk disuntikkan ke para pasien (Mangan, Gramano, & Kullman, 2020).

Dikarenakan pandemi Covid-19 ini, kelompok wanita terutama *single parent* berada dalam situasi rentan dan terpinggirkan secara ekonomi dan politik kecuali jika pemerintah atau pihak ketiga mengintervensi kondisi mereka sebab keterpurukan ekonomi mempengaruhi kondisi psikologis untuk menjadi semakin buruk (Unanam, 2020). Karena itu, penelitian ini fokus pada seberapa besar tingkat kemiskinan dan pengangguran para wanita *single parent* di Kota Yogyakarta dan Bantul. Juga studi ini fokus pada eksplorasi seberapa besar tantangan-tantangan yang mereka hadapi serta investigasi dukungan-dukungan finansial dan sosial dari pemerintah lokal maupun organisasi-organisasi non-pemerintah yang diberikan dalam rangka mitigasi kesulitan hidup mereka. Penelitian ini selanjutnya akan mendorong advokasi pekerjaan sosial akan keterpurukan kondisi dari populasi rentan ini, baik secara psikologis maupun sosial, sebab mereka membutuhkan bantuan karena kurang-beruntungnya mereka dalam memulihkan situasi mereka. Sebab itu, banyak dari mereka mengalami *stress* dan *overburden* ditengah pandemi yang tidak terduga ini dan tidak jelas kapan berakhirnya.

Dari sudut pandang akademis, kami mesti menjelaskan temuan penelitian ini dalam menguraikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh wanita *single parent* yang kurang beruntung ini, umumnya yang miskin, menganggur, bekerja secara tidak tetap, atau bahkan mengalami putus hubungan kerja (PHK). Sebagai

peneliti yang berakar di kampus, kami telah mempelajari nilai-nilai, teori-teori, dan praktik pekerjaan sosial, maka kami merasa terpanggil untuk melakukan penelitian bermitra dengan responden wanita *single parent* yang hidup tidak lagi bersama pasangan mereka disebabkan oleh perceraian atau suami meninggal. Kondisi mereka dapat digambarkan sebagai:

- 1) Beberapa dari mereka mendapat bantuan dinas sosial. Mereka menerima transfer tunai bersyarat dan berkala karena mereka terakomodasi dalam program pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) bagi keluarga yang memiliki anak yang masih duduk di bangku pendidikan atau bagi orang dewasa diatas 65 tahun dan tidak mampu secara ekonomi serta Bantuan Langsung Non-Tunai (BLNT) berupa bahan makanan pokok yang diberikan secara langsung, umumnya kepada individu dewasa dan keluarga yang tidak mampu. Tetapi seseorang pada waktu yang bersamaan menerima sekaligus kedua bantuan di atas.
- 2) Sebagian mereka menganggur dan dihidupi oleh anggota keluarga lain, seperti anak-anak yang telah dewasa, baik yang tinggal pisah atau masih tinggal seataap; yang lain di-PHK karena majikan mereka tidak memperpanjang kontrak kerja karena wabah Covid-19, begitu pula karena para wanita *single parent* ini sendiri meninggalkan pekerjaan begitu saja, khawatir terhadap kesehatan mereka. Namun, mereka perlu menopang perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Dari penelusuran literatur terlihat banyak keprihatinan yang mereka hadapi, setidaknya terangkum dalam tiga indikator yang disebut beban yang relevan dengan penelitian ini termasuk: 1) secara ekonomi, mereka adalah penyedia kebutuhan pokok; 2) secara hirarki, mereka adalah *caregiver* utama; 3) secara

sosial, mereka memiliki tanggung-jawab keluarga yang besar (McLaren, Wong, Nguyen, Mahamadachchi, 2020). Dengan tiga beban ini, penelitian kami hendak mengisi kekosongan (*gap*) penelitian sebelumnya, khususnya, di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dengan harapan kami dapat menghasilkan rencana kerja, usulan, dan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah, organisasi-organisasi non-pemerintah, dan organisasi masyarakat (ormas) keagamaan tentang cara terbaik dalam menyelesaikan masalah terkait dengan kerentanan perempuan *single parent*. Berkaitan dengan ini, penelitian kami telah mengamati fenomena perempuan *single parent* di tingkat mikro dimana peran mereka sebagai pencari nafkah tunggal (*single breadwinner*) semakin menguat. Namun keberadaan diri mereka semakin terisolasi dari sumber-sumber perekonomian sebagai hasil *social distancing*, perintah tinggal di rumah (*staying at home*), dan karantina. Juga banyak wanita *single parent* diprediksi secara eksponensial menderita kecemasan (*anxiety*) dan depresi (*depression*), dimana mereka butuh penanganan dan intervensi dari profesi-profesi yang mengutamakan pemberian layanan (*helping professions*) seperti pekerjaan sosial. Kaum wanita *single parent* semacam ini perlu menerima keadilan yang setara (*equal justice*), memiliki harkat dan martabat (*recognized dignity*) yang diakui sebagai manusia, memiliki peningkatan hubungan sesama manusia yang harmonis di tengah masyarakat, dan mempunyai kompetensi sebagai manusia dan warga negara (*citizen*) untuk mendapat hak-hak asasi mereka dari negara (Walter-McCabe, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian kami fokus pada empat pertanyaan pokok:

- 1) Apa suara-suara yang kami ambil dari wanita *single parent* yang kurang beruntung terkait kehidupan mereka di tengah wabah corona Covid-19?
- 2) Bagaimana pengembangan keterampilan diri oleh wanita *single parent* ini untuk mengadvokasi inklusi ekonomi dan sosial mereka?
- 3) Apa dampak jangka pendek dari subsidi keuangan pemerintah yang dirasakan oleh wanita *single parent*?
- 4) Apakah ada kerjasama diantara mereka yang terdampak Covid-19 ini, dan apakah ini semakin memperkuat suara mereka di tingkat kelurahan maupun distrik?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk memotret perjuangan berat yang dilakukan oleh wanita *single parent* yang tinggal di pemukiman padat di wilayah Kota Yogyakarta. Potret ini menyangkut bagaimana mereka menyambung hidup di tengah susahny iklim berusaha dan diperparah dengan merebaknya Covid-19 di seluruh sudut Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian kami secara garis besar dapat dibagi kedalam tiga kelompok.

Tujuan pertama, *akademis*, adalah untuk mengungkap aspek akademis tentang pentingnya menjangkau wanita *single parent* melalui penelitian yang *rigor* agar dapat menghasilkan teori-teori sosial baru mengenai daya-tahan (*resilience*) hidup wanita *single parent* ditengah *plague* dan musibah pandemi Covid-19. Hal ini lantaran banyak penelitian menyatakan bahwa daya-tahan wanita *single parent* apabila ditinggal pergi atau meninggal oleh pasangan mereka, mereka akan lebih bertahan secara mental dan ekonomi kendatipun memelihara anak-anak yang dimiliki bersama dibandingkan dengan laki-laki *single parent*. Bahkan penelitian mengungkap bahwa banyak wanita *single parent* mampu bertahan hidup sendiri

atau tidak menikah lagi dibandingkan dengan laki-laki *single parent*. Penelitian kami ini mendapati 28 responden dimana 14 tersebar Kota Yogyakarta dan 14 lainnya di Kabupaten Bantul dengan berbagai karakteristik yang mereka miliki, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, usia, pekerjaan, rumah tangga, ekonomi, sosial, dan budaya. Tentu ini semua memperkaya analisis dan menambah kualitas temuan kami.

Tujuan kedua, *diseminasi*, adalah untuk menyebarluaskan temuan-temuan kami yang didapat dari penelitian ini, fokus pada wanita *single parent* yang bekerja untuk menghidupi keluarga beserta pendidikan anak-anak mereka sementara mereka menghadapi kenyataan hidup bahwa sebagian pekerjaan yang mereka lakukan semasa keadaan normal ternyata tidak ada lagi, seperti berjualan bubur Jawa dengan krupuk *krecek*, menyediakan sambel dan aneka panganan ke angkringan-angkringan dan warung-warung kecil, menyulam jilbab dan kopiah, serta berjualan jajanan pasar. Kini mereka harus bekerja keras untuk menghasilkan uang agar mereka bisa bertahan hidup sementara anak-anak mereka juga bisa bersekolah. Sebaliknya, hilangnya beberapa mata pencaharian tradisional itu di pihak lain memaksa para wanita *single parent* ini untuk mengusahakan pekerjaan baru. Bahkan beberapa dari mereka melakukan pekerjaan yang semestinya adalah pekerjaan laki-laki, seperti mendulang pasir di tepi sungai. Diantara mereka juga ada yang bercocok tanam untuk menghasilkan aneka sayur dan buah-buahan untuk menambah *income* keluarga. Selama pandemi Covid-19 ini, para responden yang terhimpun dalam Kelompok Wanita Tani yang bernama *Ayeti Angupoyo Yeti Ekonomi Kamupangat* di Babadan, Plumbon, Gedongkuning, Banguntapan, Kabupaten Bantul bersemboyan “menanam apa yang dimakan dan makan apa yang ditanam”. Ini tentu adalah semboyan yang sangat memberdayakan diri, apalagi

mereka berprinsip seperti *jajan tonggo nglarisi konco (jagorico)*, yang bermakna bahwa mereka akan saling membantu dalam urusan ekonomi kecil dimana seorang anggota akan membeli dagangan tetangganya sendiri.

Tujuan ketiga, *perubahan sosial*, adalah untuk mencapai tujuan dari hakikat penelitian sosial bahwa perubahan sosial adalah tujuan *ultimate* dari segalanya. Penelitian kami diproyeksikan untuk menghasilkan teori dan pandangan-pandangan baru tentang pemberdayaan wanita *single parent* ditengah musibah Covid-19 yang sedang berlangsung ini. Dari sisi sosial, tentu banyak jenis pekerjaan telah berubah atau banyak yang hilang, dan juga penambahan beban kerja bagi para wanita *single parent* yang menjadi *forerunners* dalam keluarga untuk mengurus segala macam pekerjaan domestik mulai dari mencari nafkah hingga mengurus pendidikan anak-anak. Dari penelitian ini, kami dapati banyak wanita *single parent* yang merasa beban di atas sangat berat, dimana pada siang hari mereka harus menjadi pencari nafkah (*breadwinners*); setelah itu, mereka menjadi lebih sibuk dengan pekerjaan di rumah. Ditambah dengan banyak pekerjaan sektor informal yang hilang, para wanita *single parent* ini harus menjadi guru di rumah mendampingi anak-anak yang saat ini belajar secara daring (*learning from home*). Bahkan ada seorang wanita *single parent* dengan empat anak usia sekolah harus rela di malam hari untuk tidur terlambat setelah memastikan ia telah membantu anak-anaknya belajar, baik mengerjakan pekerjaan rumah atau mengajari mereka pelajaran-pelajaran yang belum dipahami dan mempersiapkan rencana belajar anak-anak mereka kedepan.

Tujuan keempat, *pengembangan interdisiplin*, adalah merupakan suatu keharusan untuk penelitian masa kini sebab peneliti tidak boleh hanya berdiam diri di ruangnya (*compartmentalizing*); tetapi ia harus bersentuhan dengan pandangan-

pandangan dan perspektif-perspektif lain, dan ini sejalan dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga yang menyarankan dosen-dosennya untuk mempelajari teori-teori lain diluar disiplin mereka agar dapat digunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *Core values* itu berbunyi: “integratif-interkonektif; dedikatif-inovatif; inklusif-continuous improvement.” Jelasnya, peneliti mesti mengintegrasikan kemampuannya dalam mengaitkan hubungan antara satu ilmu dan lainnya agar digunakan dalam penelitian yang *rigor* sebagai dedikasi dan inovasi ditengah pengembangan-pengembangan teori-teori yang konseptual maupun praktis secara berkelanjutan. Sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memadukan teori-teori pekerjaan sosial dan feminisme yang dikaitkan dengan sosiologi dan Islamic studies. Kami memandang bahwa keempat disiplin di atas cocok untuk digunakan dalam meneropong masalah sosial terutama wanita *single parent* yang berjuang menghidupi diri dan keluarganya ditengah pandemi ini. Dengan Islamic studies saja, kami memandang tidak cukup untuk membahas fenomena yang terjadi; karenanya, kami membutuhkan pandangan-pandangan disiplin lain.

Sementara itu manfaat utama penelitian ini menyumbangkan perspektif baru bagaimana meneliti para wanita *single parent* ditengah musibah pandemi sebab sedikit penelitian terdahulu fokus pada hal ini. Penelitian-penelitian terbaru mengenai ini bisa ditemui di berbagai jurnal, seperti *International Social Work*, dimana dalam *issue* yang terbaru terdapat beragam artikel tentang peran pekerjaan sosial dalam mitigasi bencana dan pendampingan masalah yang dialami oleh berbagai populasi yang rentan, tidak terkecuali kaum wanita *single parent* dan anak-anak. Dengan mengekspos ini, penelitian kami di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul akan menambah wawasan baru dalam penelitian sejenis ini, mengingat banyak perguruan tinggi di Provinsi Yogyakarta kini menawarkan

program studi ilmu kesejahteraan sosial, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berangkat dari kebutuhan ini, kami memandang penting jurusan ilmu kesejahteraan sosial untuk perhatian pada pengembangan masyarakat dengan cara mengintensifkan penerjunan mahasiswa di setiap program kerja lapangan di bidang ini karena dua alasan: (1) populasi wanita *single parent* masih kurang mendapatkan perhatian dari kalangan akademik; (2) dengan hadirnya wabah Covid-19 ini, ragam pekerjaan para wanita *single parent* tereduksi bahkan hilang; sebaliknya, mereka berinisiatif menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang produktif, antara lain, berusaha membalikkan anggapan bahwa ternyata pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum lelaki mereka dapat lakukan.

Manfaat lain adalah permintaan publikasi tentang kerja wanita *single parent* Indonesia, dimana banyak literatur Barat masih saja memandang wanita *single parent* dari kacamata Barat bahwa wanita *single parent* di Timur kurang mandiri. Karena itu, partisipasi mereka dalam masyarakat dipandang minim. Berangkat dari ini, penelitian kami berkontribusi penting bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang ini. Hasil penelitian ini dapat saja membalikkan asumsi Barat di atas, dan temuan yang kami dapati justru menentangnya. Penelitian ini membuktikan bahwa banyak wanita *single parent* memiliki daya resiliensi tinggi dalam kondisi-kondisi sulit serta mempunyai *coping mechanism* dalam menghadapi situasi yang keras, penuh tantangan (*harsh*), dan sulit. Bahkan apabila dibandingkan dengan laki-laki *single parent*, mereka bisa dapat diandalkan sebagai tulang-punggung keluarga tanpa ayah dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. Kajian Kepustakaan

Penelitian ini mendemonstrasikan laporan penelitian terdahulu bahwa umumnya wanita *single parent*, miskin, dan menganggur mengalami masalah

psikologis terkait prevalensi wabah virus corona. Alon, Doepke, Olmstead-Rumsey, dan Tertilt (2020) menemukan bahwa tingkat ketersediaan pekerjaan untuk perempuan menurun karena anjuran menjaga jarak sosial, seperti yang terjadi pada profesi guru, pengasuh anak, dan sektor informal yang mempekerjakan perempuan dengan persentase tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan bahwa wanita, khususnya *single parent*, cenderung lebih dipengaruhi oleh gejolak seperti musibah daripada laki-laki karena wanita berada dalam posisi ekonomi yang kurang beruntung (Alon, Doepke, Olmstead-Rumsey, & Tertilt 2020). Masalah psikologis lain yang dilaporkan termasuk kecemasan (dari ringan hingga berat), depresi, dan gejala *stress* pascatrauma pada orang-orang yang terkena wabah Covid-19 (Cao, Fang, Hou, Han, Xu, & Dong, 2020; Lau, Chan, & Ng, 2020).

Torales dan kawan-kawan (2020) dan Ojha and Syed (2020) serta Douglas dan kawan-kawan (2020) menegaskan bahwa wabah virus corona Covid-19 berdampak pada kesehatan mental secara global, seperti masalah kesehatan jangka panjang, isolasi sosial, stigma, konflik dan ketegangan. McLaren, Wong, Nguyen, dan Mahamadachchi (2020) menemukan beban yang mempengaruhi pekerja di pekerjaan garis depan dan sukarela, seperti pekerjaan perawatan dan pekerjaan sosial serta kegiatan-kegiatan sukarela lain di komunitas sosial (*rewang*). Data menunjukkan bahwa wanita telah mengalami banyak beban di tempat kerja karena penempatan yang tidak tepat karena banyak perempuan ditempatkan sebagai pekerja di lini depan, seperti perawat, kasir bank, pembersih, dan kasir toko dan pasar grosir. Pekerjaan-pekerjaan ini rentan terhadap banyak risiko disebabkan oleh permintaan pembukaan ekonomi yang pesat meskipun penuh risiko; akibatnya, berdampak pada diskriminasi terhadap wanita. Mereka dipekerjakan di posisi-posisi rentan terhadap wabah dengan gaji rendah (Wang & Klugman, 2019).

Walter-McCabe (2020) telah melaporkan bahwa ditengah penyakit Covid-19 dan penyebarannya secara masif, sudah saatnya pekerja sosial perlu mengambil tindakan nyata untuk membantu mereka yang kurang beruntung dan terpinggirkan. Ini sejalan dengan studi yang telah kami teliti ini yang fokus pada orang miskin, pengangguran, wanita *single parent* di Kota Yogyakarta dan Bantul karena dua wilayah ini dilaporkan terkena dampak virus global. Juga karena profesi pekerjaan sosial mengamankan para pekerja sosial untuk membantu memperbaiki masalah yang dialami oleh wanita dalam situasi sulit dengan cara memberikan ketrampilan, mengajarkan nilai-nilai, kode etika, teori-teori, dan intervensi (NASW, 2017).

Penelitian lain mengemukakan bahwa wanita yang mengalami beban psikologis mungkin juga disebabkan oleh banyak faktor, seperti ekonomi, karena mereka tidak berdaya dan dikaitkan dengan status ekonomi yang rendah. Namun, kondisi ini kadang-kadang, sampai pada level tertentu, memotivasi mereka untuk menjadi berdaya, seperti mereka memprioritaskan pendidikan anak dari yang lain, selain kesehatan dan kebutuhan pokok lain. Melakukan semua prioritas ini sering memicu *stress* dan beban psikologis terutama bagi orangtua tunggal dengan penghasilan tidak menentu. Selain itu, pandemi Covid-19 mempengaruhi perekonomian rumah tangga secara umum. Karenanya, mereka membutuhkan dukungan organisasi-organisasi non-pemerintah dan pemerintah lewat beberapa program, seperti transfer tunai bersyarat (misalnya, PKH) atau Bantuan Langsung Tunai (BLT) (Aulia & Maliki, 2020) dan Bantuan Langsung Non-Tunai (BLNT). Faktanya adalah bahwa beberapa bantuan menyimpang dari tujuan yang hakiki menyebabkan problem baru baik secara sosial maupun ekonomi.

Penelitian lain menjelaskan perempuan yang dimasukkan kedalam Program Keluarga Harapan (PKH) berasal dari kelompok miskin, sangat miskin, dan latar

belakang miskin yang rentan. Kondisi semacam ini membatasi akses mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak, ketersediaan informasi yang cukup termasuk komunikasi, serta partisipasi dalam bidang politik dan ekonomi (Aulia & Maliki, 2020). Namun, wanita *single parent* yang menghadapi situasi seperti ini mengalami situasi yang lebih parah dibandingkan dengan suami atau pasangan hidup (*partner*). Wanita *single parent* umumnya bertindak sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah utama, dan pendidik bagi anak-anak, dan ini merupakan tantangan berat apalagi saat ekonomi lesu ditengah pandemi ini. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada kesamaan tetapi dikompromikan antara pasangan suami-istri, dan ini terkadang secara alamiah terjadi ketidak-seimbangan distribusi peran karena siapa melakukan apa itu tidak tertulis secara jelas.

Penelitian lain menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 bahkan menjadi hambatan karena mengganggu perekonomian mereka. Karena itu, sebagian besar wanita *single parent* yang bekerja di sektor informal, seperti pembantu rumah tangga, buruh pabrik, pekerja informal di pasar dan ekonomi mikro, atau petani serta buruh serabutan sangat terpengaruh. Dampak pandemi Covid-19 mengharuskan beberapa wanita *single parent* bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka sementara mereka juga bertindak sebagai guru anak-anak mereka di rumah, dan sebagai kepala keluarga yang secara otomatis tanggung-jawab mereka makin besar.

Studi awal yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa di Yogyakarta kondisi wanita *single parent* sangat parah dan sangat terdampak Covid-19 yang kini menjadi pandemi global. Literatur tersebut di atas telah membuka jalan untuk melihat bahwa kesempatan baik untuk melakukan penelitian yang khusus tentang wanita *single parent* yang dikesampingkan oleh maskulinitas dan pendukung

patriarkal. Di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul terdapat celah (*rift*) dalam penelitian potensial yang jarang dilakukan ketika perspektif maskulin mendominasi penelitian-penelitian terkait dengan masalah sosial. Kami percaya bahwa topik kami tentang perempuan yang terpinggirkan karena prevalensi virus corona baik di bidang ekonomi, politik, maupun sosial perlu menjadi perhatian akademisi dan pembuat kebijakan sosial untuk membantu menepis kekhawatiran mereka dan untuk meningkatkan kapasitas diri sebab wanita pun berandil besar dalam memajukan suatu bangsa.

E. Kerangka Teoritik

Dalam mendiskusikan beban, tekanan, dan *distress* dari kaum wanita yang miskin, menganggur, dan *single* yang diperparah oleh pandemi Covid-19, literatur terdahulu mengenai kaum wanita yang bekerja dan depresi dan kaitannya dengan kemiskinan, *precarity* (keadaan susah dan bahaya) dan pekerjaan informal, serta reproduksi sosial dan pemeliharaan ekonomi perlu dipertimbangkan. Perhatian yang khusus juga dipertimbangkan dalam literatur terkini yang membahas kesulitan-kesulitan psikologis dan ekonomi yang dihadapi oleh kaum ibu ditengah merebaknya virus corona. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan perspektif dalam literatur. Pertama adalah pandangan-pandangan *women studies* dan psikologi sosial yang fokus pada pandangan hubungan yang seimbang (*binary*) dan berkompetisi (*competing*) atas beban yang dipikul karena gender dan, akibatnya, para ibu mengalami depresi dan kecemasan. Dalam literatur ini, bahaya kesehatan mental pada ibu-ibu pekerja cenderung dimengerti sebagai akibat dari banyaknya beban karena peran mereka sebagai ibu dan pekerja-pekerja informal serta ketidakcukupan finansial dalam keluarga mereka. Literatur menemukan bahwa risiko dan bahaya bagi ibu-ibu yang bekerja terhadap penyakit depresi disebabkan karena

berbagai faktor, seperti kemiskinan dan penghasilan yang tidak stabil (Broussard, Joseph & Thomson, 2012; Campbell & Houser, 2020), ketidak-merataan dan ketidak-stabilan pekerjaan (Coley, et al., 2014; Perzow, et al., 2018), dan diskriminasi gender (Kim & Park, 2018). Selama masa pandemi Covid-19, sementara pekerjaan-pekerjaan produktif dan informal tetap dipertimbangkan sebagai pekerjaan yang kurang dianggap sebagai pekerjaan yang penting, masalah yang lebih banyak terekspos adalah ketika ibu-ibu pekerja disyaratkan untuk bekerja lebih banyak lagi oleh suami-suami mereka dengan pekerjaan informal maupun formal secara bersamaan sementara mereka mengalami *distress* dan tekanan psikologis lainnya (Del Boca, et al., 2020; Hupkau & Petrongolo, 2020; Prados & Zamarro, 2020). Di masa krisis virus corona, pandangan ini menggaris-bawahi perlunya kebijakan-kebijakan yang responsif terkait dengan ketidak-cukupan finansial bagi orangtua yang bekerja (Heggeness, 2020; Tani, et al., 2020).

Kedua adalah pandangan-pandangan kebijakan sosial yang mendiskusikan sebab-sebab depresi dan menurunnya kesehatan mental para ibu baik secara klinis maupun kejiwaan. Ozdin dan Bayrak (2020) menemukan bahwa kaum wanita adalah satu diantara banyak kelompok yang secara psikologis terdampak karena merebaknya Covid-19. Selama masa pandemi ini, Sriharan, et al. (2020) menjelaskan bahwa ibu-ibu yang bekerja cenderung mengalami *burnout* dan penurunan produktivitas karena meningkatnya akumulasi kewajiban dan tanggung jawab. Beberapa studi menggaris-bawahi hubungan tekanan-tekanan sosio-ekonomi pada ibu-ibu yang bekerja dan menurunnya kesehatan mental yang dapat menyebabkan depresi (Kristin, et al., 2014) dan gejala-gejala yang lain seperti kesengsaraan, kecemasan, dan *somatization* (Newland, et al., 2013), khususnya disebabkan oleh meningkatnya tanggung jawab ibu, kebutuhan finansial keluarga,

dan masalah-masalah kesejahteraan pada ibu-ibu yang bekerja (Bruns & Pilkaukas, 2019; Hoshino, et al., 2016; Verma & Negi, 2020). Juga ditemukan bahwa wanita-wanita yang bekerja lebih mudah terkena depresi daripada mereka yang tidak bekerja (Musa, et al., 2018), khususnya di kalangan wanita yang bekerja di sektor kesehatan selama pandemi ini (Li, et al., 2020). Selain itu, kesehatan mental ibu-ibu yang bekerja lebih banyak terganggu daripada mereka yang *single*, terutama ketika berada dibawah situasi *stress* selama pandemi ini (Solomou & Constantinidou, 2020), mengalami kekurangan makanan di negara-negara sedang berkembang (Horwood, et al., 2020), dan selama masa genting karena perang (Disabil, 2017). Literatur ini melegitimasi perlunya suatu pendekatan khusus dan kebijakan-kebijakan yang memprioritaskan kaum wanita dalam mengakses kebutuhan-kebutuhan medis (Snell-Rood & Carpenter-Song, 2018).

Ketiga adalah pendekatan antarbagian (*intersection*) yang melihat pada keterpurukan ekonomi dan kondisi depresi ibu-ibu yang bekerja selama dan sebelum merebaknya wabah corona dengan jalan mendiagnosa keterhubungan antara disparitas gender dan masalah kekuasaan serta ketidakmerataan struktur sejarah secara politik, ekonomi, dan lingkungan (Fullagar & Pavlidis, 2020; Ryan & El Ayadi, 2020). Mencermati dimensi-dimensi sistem dan struktur, pandangan ini fokus pada ketidak-merataan gender bermutasi kedalam bentuk-bentuk diskriminasi, seperti rasisme dan kelas, akibat-akibat kesehatan dan akses terhadap perawatan, demikian juga bagaimana sistem kesehatan yang bias mereproduksi disparitas gender dan ketidak-merataan layanan kesehatan (Heise, et al., 2019) diperparah oleh merebaknya krisis virus corona (Blundell, et al., 2020). Dengan munculnya kajian antarbagian ini, Chakraborty (2020) telah mengekspos mekanisme biopolitik dan necropolitik yang mendorong kaum wanita kedalam

status “sekarat” (*living-dead*) dikarenakan perbedaan jenis kelamin, kelas, dan bentuk-bentuk sektarian dari kehidupan, kesehatan, produktivitas-produktivitas selama ketidak-pastian sosial ekonomi pada masa pandemi. Tren ini menggambarkan proses informalisasi dan invisibilisasi pekerjaan-pekerjaan layanan wanita (*feminised*) dengan tingkatan ketidak-beruntungan dan bahaya yang tinggi (Delaney, 2018) serta situasi yang lebih luas dari resesi ekonomi yang dialami oleh kaum wanita yang bekerja (Warren & Lyonette, 2018). Hal ini membentuk apa yang Wilson dan Emily (2015) sebut “mamapreneurialism”, optimisme kaum ibu terhadap pekerjaan dan berjuang dengan pekerjaan yang dilakukan di rumah untuk tetap menghidupkan bahaya neoliberalisme dengan membayangkan kehidupan yang baik. Berkaitan dengan penghargaan terhadap struktur yang bahaya ini, beberapa penelitian begitu perhatian pada bagaimana dampak dari *motherhood* masa kini telah memperangkap wanita untuk mengerjakan berbagai macam beban pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawab ibu untuk mencapai kebahagiaan meskipun merasakan *stress* yang berkepanjangan, depresi, dan kecemasan (Watson, 2016), dan penyebab-penyebab potensial dari kondisi bahaya (Boscagli & Vora, 2013; Vij, 2013). Selama krisis Covid-19, dari suatu perspektif ekonomi yang tidak lazim, Power (2020) menyarankan rekognisi politik dari sistem ekonomi yang melindungi semua aktivitas ekonomi, termasuk ekonomi yang dijalankan oleh ibu-ibu pekerja di rumah tangga dan tempat kerja mereka.

Sementara itu banyak penelitian fokus pada depresi yang dialami oleh ibu pada konteks pra, saat, dan setelah melahirkan dengan faktor-faktor klinis, psikologis, dan demografis (Nurbaeti, et al., 2019; Rahmadhani, 2020; Syam, et al., 2020) dan kesepian yang dialami oleh wanita-wanita lanjut usia (Widhowati, 2020). Tanpa ada diskusi menyangkut depresinya ibu pekerja, maka terdapat usaha untuk

menganalisa kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh wanita Indonesia selama krisis virus corona dari sudut pandang feminist Muslim tentang wanita, politik, dan hukum (Aji, Subekti, & Nurhayati, 2020). Sementara itu pada konteks pandemi ini, Megatsari, et al. (2020) mempertimbangkan variabel gender diantara yang lainnya dalam mengkuantifikasi tingkat kecemasan dan beban psikologis komunitas perempuan di Indonesia. Susilowati dan Azzasyofia (2020) menghitung tingkat *stress* orangtua dalam mengawasi aktivitas belajar anak di rumah dimana mereka menempatkan para ibu pada level *stress* yang tinggi. Dengan keterbatasan metododologi, penelitian Megatsari, et al. (2020) dan Susilowati dan Azzasyofia (2020) tidak mendiskusikan keterhubungan kesulitan ekonomi dan pengalaman kaum ibu pekerja yang mengalami depresi di Indonesia. Sebelum pandemi dan dengan memakai pendekatan kuantitatif, Farradina (2017) dan Sulimah dan Wulansari (2018) telah menelusuri *stress* yang dialami oleh ibu-ibu pekerja yang diakibatkan oleh beban ganda yang tidak seimbang di rumah dan tempat kerja. Selain itu, beberapa studi telah menggunakan sampel nasional untuk menganalisa faktor-faktor penentu dari kesehatan mental seperti kemiskinan (Tampubolon & Hananditas, 2014) dan sosio-demografi (Peltzer & Pengpid, 2018) yang berkaitan dengan variabel gender dan ekonomi. Namun, penelitian-penelitian di atas lemah dalam hal respon terhadap gender dengan analisis yang cukup dari dinamika sosial terhadap ketidak-merataan gender, tantangan politik, dan struktur ekonomi yang dihadapi oleh ibu-ibu yang bekerja di tengah beban dan *distress*. Penelitian antarbagian di atas adalah alat yang cukup untuk mengisi celah (*rift, gap*) dengan cara mengkombinasikannya dengan studi-studi kasus yang menganalisa kondisi-kondisi buruk akibat Covid-19 di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ibu-ibu rumah tangga single

disubordinasikan dengan struktur maskulinitas dan patriarki pada posisi kelas yang rentan dan berisiko.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di dua wilayah: Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, dimana para responden telah direkrut berdasarkan kriteria yang telah kami tetapkan: perempuan miskin, tidak bekerja, dan *single parent*. Sementara itu kriteria umur adalah dewasa 25 hingga 65 tahun. Pemilihan populasi dalam penelitian ini mempertimbangkan pendekatan studi kasus karena ruang lingkungannya terbatas pada populasi untuk jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, serta wilayah dan demografi. Penelitian ini memiliki ruang lingkup sangat spesifik dan kami menaruh minat kami pada masalah ini secara lebih khusus (Stake, 1995; Yin, 1994).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan keyakinan bahwa perempuan seringkali terpinggirkan dan dirugikan karena kekuasaan, dan masyarakat belum mengakui sebagian hak-hak mereka. Dalam masyarakat kita, persaingan selalu didasarkan pada kekuatan bias gender, dan maskulin menempatkan feminim pada posisi yang lemah. Lebih jauh, perempuan menghadapi kerentanan yang lebih dari laki-laki karena banyak sektor pekerjaan yang dianggap milik perempuan sebagai bagian dari kodrat mereka, misalnya, merawat dan mengasuh anak. Dalam hal ini, banyak penelitian, seperti Wolcott (2001), menyatakan bahwa perempuan menghadapi lebih banyak konsekuensi sebagai akibat diskriminasi, termasuk di sektor pekerjaan (Alon, Doepke, Olmstead-Rumsey, & Tertilt, 2020; Hodges, 2020; Wang & Klugman, 2020). Banyak juga penelitian memasukkan mereka kedalam kategori miskin, menganggur, dan *single parent* (Campbell & Houser, 2020; Broussard, Joseph &

Thomson, 2012). Sehubungan dengan ini, Merriam and kawan-kawan menyatakan, “Studi kasus... bisa menjadi ruang kelas bagi anak-anak atau mobilisasi profesional tertentu untuk belajar kondisi masa kanak-kanak... padahal seharusnya lebih bersifat umum daripada spesifik. Kasusnya adalah hal yang spesifik, kompleks, ”(p. 178). Seperti disebutkan oleh Glesne (2006), studi kasus adalah pendekatan kualitatif, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi "sebagian besar" (p. 13), suara dan penjelasan "satu orang, seluruh desa", (p. 13) sekelompok orang, atau komunitas untuk disorot dari karakteristik khusus yang dimiliki oleh kelompok ini karena setiap orang memiliki karakteristik dan pengalaman yang unik. Penggunaan "studi kasus berkontribusi untuk lebih memahami kasus tertentu" (p. 13). Dalam penelitian kami, wanita *single parent* yang miskin, menganggur, dan mandiri mengalami tekanan psikologis selama pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini kami gunakan Focus Group Discussion (FGD), pendalaman dengan *in-depth interviews* serta mengintegrasikan kedua metode ini untuk menguatkan perolehan data selama penelitian dan penguatan *findings* dalam menganalisisnya.

Selain itu, kami memeriksa ulang temuan kami karena mungkin sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Yogyakarta dalam menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapi oleh perempuan. Menurut Midgley dan Livermore (2009), “Kebijakan memainkan peran yang sangat penting dalam organisasi formal yang besar, rumah sakit, dan lembaga pemerintah” (p. 4). Kebijakan sosial, menurut McClelland dan Smyth (2006), “bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan secara khusus peduli dengan kesejahteraan mereka yang rentan” (p. 5). Dengan demikian, kebijakan sosial adalah kegiatan sosial dan politik manusia, apa yang dilakukan oleh lembaga atau badan pemerintah untuk mengeluarkan regulasi dan kebijakan sehingga orang akan

memenuhi kebutuhan dasar dan memperoleh kesejahteraannya (Bardach, 2009). Dalam studi ini, kami menggabungkan studi kasus dan analisis kebijakan sosial (Bardach, 2009) karena kami ingin membuat rekomendasi dan saran kepada pemerintah untuk mendukung mereka yang rentan dan memberikan solusi.

Kami telah merekrut 28 responden yang terdiri dari wanita *single parent* yang miskin, dan lima perempuan diantaranya pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan tetapi memiliki tanggung jawab, seperti anak-anak, cucu-cucu, atau keluarga besar (*extended families*) dibawah umur atau lanjut usia seperti orangtua yang ada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Tetapi setelah berada di lapangan, penambahan responden tidak terhindarkan namun kami tetap batasi jumlah responden. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul adalah rumah bagi lebih dari tiga juta penduduk. Kota Yogyakarta adalah lokasi perkotaan yang ada di tengah sektor industri, seni, dan pariwisata, sedangkan Kabupaten Bantul adalah pedesaan dan daerah pertanian serta peternakan yang kurang padat penduduknya. Banyak wanita di wilayah ini terkena Covid-19 karena wabah tersebut berdampak pada psikologis mereka.

Sebagai peneliti, kami bertumpu pada hasil *focus group discussions* dan wawancara mendalam untuk mendapatkan suara responden bagaimana perasaan dan psikologis mereka tentang perubahan situasi perekonomian dan pekerjaan akibat Covid-19. *Focus group discussions* dan wawancara individu berisi pertanyaan-pertanyaan yang dipandu oleh pertanyaan terstruktur yang memastikan pertanyaan kami dan jawaban responden menyatu dalam suatu titik pertemuan. Pada saat *focus group discussions* dilakukan, jawaban-jawaban serta respon-respon mengalir, demikian juga klarifikasi yang diajukan oleh kami. Bahkan kami biarkan mereka untuk bertutur tentang segala hal yang terkait dengan diri mereka sebagai

single parent serta apa yang dihadapi selama masa Covid-19 ini. Sebagian besar data kami dapatkan melalui cara wawancara langsung. Setiap responden memiliki kesempatan untuk menanggapi kuesioner dalam satu setengah jam. Hasil dari wawancara individu tidak kalah menariknya dengan *focus group discussions* karena dilakukan dengan santai, ada yang di sawah, di rumah makan bahkan di rumah responden atas permintaan responden sendiri.

Data yang diperoleh dari *focus group discussions* kami telah rekam dalam dua versi, keutuhan dari siapa berkata apa, serta rekaman penuh dengan video. Begitu pula kami tulis dalam bentuk *proceeding verbatim* dengan cara mencatat apa yang telah terjadi. Hal ini sengaja kami lakukan untuk mendapatkan akurasi bahasa yang disampaikan serta memudahkan kami dalam melakukan analisa.

Data Analysis dan Penarikan Kesimpulan

Selain pengumpulan data dari para wanita *single parent* di lokasi-lokasi di atas, kami juga telah observasi lingkungan dan tempat tinggal mereka. Observasi lingkungan ini kami telah lakukan sebelum interview dengan cara mendatangi lokasi penelitian lebih awal untuk mengenal secara lebih dekat tentang seluk-beluk kehidupan responden. Kami datang ke tempat tinggal mereka untuk melihat suasana sekitar rumah agar fenomena yang tidak terungkap dalam wawancara dapat menampakkan dirinya kepada kami. Observasi seperti ini kami anggap penting untuk memudahkan kami memetakan koresponden dan masalahnya, sekaligus sebagai triangulasi terhadap interview bersamaan dengan kajian literatur tentang subjek penelitian. Karenanya, data yang menyimpulkan tentang responden harus diambil secara simultan dengan observasi langsung untuk memperoleh kongruensi. Sambil observasi kami mengambil beberapa foto dari masing-masing rumah untuk dijadikan sebagai dokumen dengan seizing responden.

Observasi yang telah kami lakukan ini berdasarkan *observation guides*, disusun untuk menuntun kami menuju objek-objek mana yang diobservasi sebab ini terkait dengan tujuan penelitian. Kami tentu tidak bisa menafikan untuk memotret rumah, halaman, dan belakang. Demikian juga kami harus melihat dalam rumah, apakah lantai masih tanah (*dirt floor*) atau keramik, atau apakah dinding telah diplester atau masih berbentuk kasar. Demikian juga kami harus memastikan apakah dinding rumah responden itu permanen dari batu bata dan konkrit (semen) atau sebagian semi permanen terbuat dari bambu dan kayu. Pertanyaan lain seputar kepemilikan tanah dan status rumah. Di belakang kami telah melihat kondisi toilet, tempat cuci piring, dan jemuran pakaian, apakah kesemuanya menyatu dalam dapur atau terpisah di luar dan bagaimana kondisi semuanya. Observasi ini dianggap perlu sebab kami ingin memastikan bahwa apa yang responden utarakan perlu mendapat konfirmasi visual.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *digital recorder* pada *mobile phone*. Selain itu, kami mencatat langsung data wawancara berupa ujaran (*utterances*) dalam percakapan selama sesi-sesi pertemuan. Pencatatan langsung ini dipandang efektif sebab baik pewawancara maupun terwawancara dapat mencapai suatu kesepakatan atas objek yang dibicarakan melalui percakapan yang intensif dan mendalam, selain pewawancara dapat membantu dirinya sendiri untuk menulis teks-teks percakapan secara akurat sebab disini pewawancara dapat mengajukan klarifikasi atas jawaban-jawaban yang perlu penjelasan. Untuk tujuan ini, pewawancara selalu menyediakan *notebook* berukuran 12 x 8 inci untuk memfasilitasi secara manual *verbatim* hasil percakapan. Hal ini pewawancara tetap lakukan untuk sesi-sesi berikutnya dengan cara mereview hasil *verbatim* sebelumnya ketika memulai satu wawancara yang baru. Melalui paling kurang dua

kali pertemuan per-*interviewee*, dan apabila kami pandang informasi telah cukup diperoleh, selanjutnya kami lakukan reduksi untuk menjadikan informasi itu data yang *readable* dan relevan dengan pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian.

Kami selanjutnya menyajikan data dalam format ketikan untuk dibaca secara berulang-ulang, kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf untuk menandai apabila terjadi pengulangan data lagi, atau apabila ada data yang belum menjawab sepenuhnya pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian. Selanjutnya kami kelompokkan data ini kedalam dua kelompok yang berbeda menurut asal wilayah (Tabel 1, 2). Pembahasannya berurutan dimana kelompok Yogyakarta ditempatkan lebih dahulu dari Bantul meskipun pemilihan itu bukan urutan (*order*). Setelah itu, kami bandingkan keadaan satu persatu responden untuk menetapkan ragam karakteristik yang muncul dari perbandingan ini. Semua responden disini adalah wanita *single parent* dengan beragam latar belakang mata pencaharian, status pendidikan sebelumnya dan pekerjaan saat ini, dan berapa orang tanggungan dibawah satu orang. Kemudian satu karakteristik yang muncul adalah apakah kehadiran Covid-19 ini berdampak pada kehidupan mereka dan bagaimana mereka bisa bertahan hidup, apakah dampak itu berkurang karena mereka mendapatkan subsidi uang tunai (*direct payments*) dan bahan makanan (*staples*) dari pemerintah, atau jaminan kesehatan, atau sebagian kebutuhan ekonomi mereka juga ditopang oleh anggota keluarga seperti anak. Untuk melahirkan tema-tema ini, kami melakukan *cross-checked* data secara berulang-ulang untuk memastikan reliabilitas dan validitas isi percakapan. Akhirnya, penarikan kesimpulan berdasarkan kelompok-kelompok data yang muncul itu untuk selanjutnya menjadi tema-tema penelitian ini yang dideskripsikan dalam Bab III Hasil Penelitian.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengikuti data yang terekam dari percakapan antara kami dan responden, berpedoman pada tujuan-tujuan pokok penelitian, yaitu untuk memahami (1) faktor-faktor baik sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi psikologi responden; (2) potensi sumber daya manusia wanita *single parents ini* dalam keterlibatan mereka di masyarakat untuk dapat mendatangkan keuntungan ekonomi dan kemajuan sosial bagi komunitas mereka; (3) apa keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat apabila mereka dapat meningkatkan kerjasama; (4) jangka pendek kepuasan responden atas bantuan pemerintah dalam memberikan uang tunai dan bantuan pangan. Empat pokok pikiran di atas terefleksi dalam Tabel 1 di bawah ini:

Table 1. Rangkuman Pertanyaan dan Target Analisa

No	Short Version of Questions	What Is Analyzed
1.	Wanita <i>single parents</i> mengutarakan masalah yang mereka hadapi terkait Covid-19?	Social and economic factors influenced stress & burden
2.	Ketrampilan yang mereka miliki sebagai modal advokasi inklusi ekonomi dan sosial?	Their human potential to support eco-socio inclusion
3.	Bantuan subsidi (<i>direct payments</i>) untuk jangka panjang <i>empowerment</i> ?	The impacts of subsidies from the government
4.	Kerjasama antarwanita <i>single parent</i> di tingkat komunitas untuk <i>empowerment</i> ?	Benefits their community gets.

Kini menjadi jelas bahwa kami berharap penelitian ini tidak hanya sampai pada masalah-masalah sosial dan ekonomi yang menghinggapi wanita *single parent* ini saja, tetapi juga kami ingin membuat makna penting (*meaning-making*) tentang bagaimana wanita *single parent* di Kabupaten Bantul menjadikan wabah corona ini

sebagai arah kebangkitan baru menciptakan pekerjaan dan mengatasi keterpurukan keadaan mereka dengan cara kerjasama dalam mengusahakan kebun kota.

BAB II

POTRET LOKASI PENELITIAN

A. Kota Yogyakarta

1. Kelurahan Muja Muju

Kelurahan Muja Muju adalah salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Kelurahan Muja Muju mempunyai wilayah yang cukup luas. Luas wilayah Kelurahan Muja Muju adalah kurang lebih 950 ha, dengan pembagian wilayah yang ditempati seperti 77 ha untuk tempat tinggal penduduk, pekarangan seluas 76 ha, kuburan menempati 1 ha, 3 ha untuk taman, 8 ha diperuntukkan buat perkantoran, dan prasarana umum lain mengokupasi tanah seluas 785 ha.

Hubungan sosial budaya di Kelurahan Muja Muju sangat baik, hubungan antara warga yang satu dan yang lain juga sangat akrab dan penuh kekeluargaan sehingga dapat memberikan motivasi dan perlindungan terhadap wanita terutama keadaan sosial yang dialami oleh seorang wanita *single parent*. Adanya keakraban antarwarga dibangun dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga, kelompok-kelompok masyarakat, pemerintah kelurahan maupun pejabat dan adanya pemberdayaan untuk perempuan.

2. Kelurahan Prenggan

Kelurahan Prenggan Kotagede memiliki luas wilayah 98,7 ha. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Rejowinangun di sebelah utara, Desa Jagalan di sebelah selatan, Kelurahan Purbayan di sebelah timur, dan di sebelah barat adalah Kelurahan Giwangan. Penggunaan lahan di Desa Prenggan ini adalah 4 ha untuk jalan, 9 ha untuk bangunan umum, 82,3 ha untuk pemukiman, 2,5 ha untuk perkuburan, 0,3 ha untuk penggunaan sawah dan ladang, 0,2 ha untuk jalur hijau

dan 0,6 ha untuk keperluan yang lain. Kelurahan Prenggan merupakan daerah dengan topografi dataran rendah, dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut sekitar 113 mdpl.

Kelurahan Prenggan mempunyai penduduk yang cukup beragam mata pencahariannya diantaranya adalah karyawan, wiraswasta, pertukangan, pensiunan, jasa, pegawai negeri sipil, polisi, guru, dosen, karyawan swasta, dan buruh. Selain itu, potensi ekonomi yang ada di Kelurahan Prenggan cukup baik karena berdekatan atau bahkan berada di area pasar dan kerajinan perak. Seperti kelurahan-kelurahan lain di Kota Yogyakarta, Kelurahan Prenggan mempunyai program-program pemberdayaan wanita yang rawan akan sosial ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

3. Kampung Sosrowijayan

Kampung Sosrowijayan terletak di Kelurahan Sosromenduran yang merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, dan Kampung Sosrowijayan berada di pusat kota yang merupakan ikon bagi hunian turis mancanegara dan domestik. Kelurahan Sosromeduran berbatasan dengan Kelurahan Bumijo di sebelah utara; sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Gowongan; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ngupasan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pringgokusuman dan Kelurahan Bumijo. Secara administratif, Kelurahan Sosromeduran memiliki 14 RW dan 56 RT.

Secara kultural, Kelurahan Sosromenduran merupakan percampuran multi-etnis yang ada di Indonesia, dimana beberapa kampung mencirikan hal tersebut. Kampung Sosrowijayan Wetan merupakan kampung internasional dimana banyak terdapat penginapan yang diperuntukkan bagi wisatawan lokal maupun asing yang

singhah ke Yogyakarta, dengan adanya penginapan (losmen, homestay, dan hotel) tersebut menjadikan beberapa warga negara asing kemudian menetap di Sosrowijayan Wetan. Kampung Pajeksan merupakan salah satu kampung di wilayah Kelurahan Sosromenduran yang penduduknya merupakan percampuran antara Jawa, Madura, Minang, Batak, dan sebagian besar etnis China. Integrasi berbagai budaya ini menjadikan Kampung Pajeksan sebagai kampung dengan kultur China, kental dengan pembauran suku di Indonesia. Hal ini menjadikan Kampung Pajeksan sebagai kampung penghasil makanan yang bersumber dari kultur China, seperti Bakpia, Ja kue, Kue ku, Thong pia, dan makanan yang tersaji di rumah makan, seperti Kamar Bola, Cwee mie, Mie angio, dan lain-lain.

Selain itu, dikarenakan wilayah Sosromenduran memiliki Malioboro (sisi sebelah barat) tentunya akan sangat menguntungkan bagi penduduk Sosromenduran untuk memanfaatkan hal tersebut untuk berjualan ataupun melakukan kegiatan usaha di sepanjang Jalan Malioboro diantaranya adalah dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima dan berjualan makanan lesehan di sepanjang trotoar dan gang-gang setelah toko tutup. Untuk pedagang kaki lima, mereka berjualan mulai pukul 9 pagi hingga 9 malam, sedangkan makanan lesehan biasanya mulai dari sore hingga pukul 10 malam.

Kondisi sosial Kampung Sosrowijayan berbeda dengan lokasi perumahan masyarakat atau perkampungan pada umumnya dimana terdapat anak-anak kecil, ibu rumah tangga dan orang tua lanjut usia, dan masyarakat saling hidup berdampingan, harmonis serta saling tolong-menolong demi kerukunan warga. Lingkungan dalam area ini terdapat kawasan yang diberi nama Pasar Kembang. Di Sosrowijayan terdapat dua kampung yakni kampung bersih dan kampung hitam, dan kebanyakan penduduk Sosrowijayan adalah pendatang. Daerah ini merupakan

daerah rawan sosial ekonomi bagi seorang *single parent*, mengingat di daerah tersebut merupakan daerah prostitusi. Namun kawasan Kampung Sosrowijayan merupakan tujuan wisata utamanya akomodasi, restoran, dan kafe karena lokasinya yang strategis dan memiliki beberapa aktivitas pendukung wisata yang relatif lengkap, dan hal tersebut memberikan *income* untuk wilayah tersebut.

4. Kampung Mantrijeron

Kampung Mantrijeron, nama kecamatan dan juga perkampungan di ujung barat Benteng Kraton Yogyakarta, terletak di Kota Yogyakarta bagian selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bantul dengan luas 2,61 km² dan masih memiliki area persawahan seluas 100 ha. Penduduk Mantrijeron berdasarkan registrasi penduduk hingga Juni 2020 sejumlah 35.666 jiwa dengan sex rasio 94,69. Wilayah Mantrijeron terbagi kedalam tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Gedongkiwo, Kelurahan Suryodiningratan, dan Kelurahan Mantrijeron. Secara keseluruhan, Kecamatan Mantrijeron terdiri dari 12 kampung, 55 RW dan 231 RT.

Kecamatan Mantrijeron terletak pada 7.49o14,85 LS dan 110.21o40,95 BT dengan ketinggian 113 meter di atas permukaan laut. Sebagaimana juga daerah lain di Indonesia, Kecamatan Mantrijeron juga beriklim tropis dengan memperoleh angin Muson yang berganti arah setiap setengah tahun sekali. Pengaruh angin Muson ini akan menyebabkan terjadinya musim hujan dan musim kemarau.

Secara administrasi, Kecamatan Mantrijeron di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kraton dan Ngampilan; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sewon, Bantul, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan. Penduduk yang mendiami wilayah Kampung Mantrijeron memiliki latar belakang yang beragam terutama dalam hal mata pencaharian. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai karyawan, wiraswasta, pertukangan, pensiunan,

jasa, pegawai negeri sipil, polisi, guru, dosen, karyawan swasta, pengrajin dan buruh. Selain itu, potensi ekonomi yang ada di Kampung Mantrijeron cukup baik. Di Kampung Mantrijeron ini, banyak penduduk yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti ada yang berasal dari Sulawesi dan Sumatra serta bagian lain dari Nusantara karena memang mereka datang untuk alasan ekonomi. Selain itu wilayah Kampung Mantrijeron mempunyai program-program untuk pemberdayaan wanita yang rawan akan sosial ekonomi dan berpusat di Kantor Kelurahan Suryodiningratan.

B. Kabupaten Bantul

1. Desa Trimulyo

Kecamatan Jetis merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Letak geografis Kecamatan Jetis berada kurang lebih 6 km dari pusat Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Jetis 2.447,3032 ha yang terbagi menjadi empat desa, yaitu Desa Sumberagung, Desa Canden, Desa Trimulyo, dan Desa Patalan. Kecamatan Jetis berada pada ketinggian 45 m di atas permukaan laut, dengan batas wilayah sebagai berikut: Kecamatan Sewon di sebelah utara; Kecamatan Imogiri di sebelah timur; Kecamatan Pundong dan Bambanglipuro di sebelah selatan; Kecamatan Bantul di sebelah barat. Topografi wilayah Kecamatan Jetis terbagi menjadi dua bentuk yaitu dataran sampai berombak (90%) dan berombak sampak berbukit (10%). Dengan keadaan topografi yang didominasi dataran sampai berombak. Hal ini banyak dijumpai lahan persawahan dan memudahkan dalam melakukan aktivitas pertanian khususnya penangkaran benih padi. Kecamatan Jetis mempunyai suhu rata-rata tahunan sebesar 26 derajat celsius. Dengan suhu tersebut, maka penangkaran benih padi dapat dilakukan karena di dataran rendah tanaman padi dapat tumbuh dengan

suhu rata-rata 22-27 derajat celsius dengan 36 ketinggian maksimum 650 mdpl. Sedangkan curah hujan di Kecamatan Jetis yaitu 148,39 mm/thn serta jumlah dengan curah hujan terbanyak adalah 35 hari.

2. Desa Sumberagung

Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta mempunyai 12 Padukuhan atau desa, dan salah satunya adalah Desa Sumberagung yang merupakan lokasi dari penelitian ini. Desa Sumberagung berada pada titik koordinat 7.907214, 110.363677. Adapun responden kami dalam penelitian berasal dari Dusun Manggung, Dusun Medelan, Dusun Titang, Dusun Kiyaran, dan Dusun Bungas. Selain padukuhan-padukuhan di atas, ternyata ada padukuhan-padukuhan lain yang berada di bawah administrasi Desa Sumberagung, yaitu Sawahan, Balakan, Cangkring, Beji, Turi, Pangkah, Kertan, dan Bulus Kulon. Sekarang ini pemerintahan Desa Sumberagung dikepalai oleh Yudi Fahrudin.

Pekerjaan penduduk di Desa Sumberagung adalah petani, buruh, pedagang, karyawan swasta, pengusaha dan pegawai negeri. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh terutama kelompok usia 40 tahun ke atas. Kegiatan pertanian, peternakan dan perkebunan masih sangat mencolok di Desa Sumberagung. Wilayah Desa Sumberagung masih didominasi dengan nuansa pedesaan, area persawahan masih luas, rumah penduduk belum begitu padat, karena setiap rumah sebagian besar masih memiliki pekarangan yang cukup luas. Sementara untuk fasilitas umum di Desa Sumberagung sudah cukup lengkap, terdapat Puskesmas, SD, SMP dan SMA. Selain itu juga terdapat fasilitas pendidikan non formal seperti PAUD, PKBM, dan fasilitas ibadah.

Sementara itu di Desa Trimulyo, terdapat 12 Dusun dengan batas wilayah sebelah selatan dengan Kecamatan Imogiri, sebelah barat dengan Desa

Sumberagung, sebelah utara dengan Kecamatan Sewon dan Kecamatan Pleret, sebelah timur dengan Kecamatan Pleret dan Kecamatan Imogiri. Perumahan penduduk di Desa Trimulyo lebih padat dibandingkan dengan Desa Sumberagung, area persawahan di Desa Trimulyo juga tidak seluas di Desa Sumberagung. Adapun mayoritas pekerjaan penduduk Trimulyo adalah buruh bangunan dan pekerja informal lainnya. Fasilitas publik di Desa Trimulyo juga sudah lengkap, fasilitas pendidikan formal dan non-formal dari SD sampai SMA sederajat, kesehatan dan peribadatan tersedia. Wilayah ini juga memiliki rumah sakit dan juga tempat wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal.

3. Kelurahan Banguntapan

Banguntapan adalah sebuah kelurahan yang masuk wilayah pemerintahan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Kelurahan Banguntapan merupakan kelurahan dengan penduduk terbanyak dan tingkat ekonomi tertinggi di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Bantul. Secara administratif kewilayahan, Kelurahan Banguntapan berbatasan di sebelah utara dengan Desa Caturtunggal, Depok, Sleman; sebelah timur berbatasan dengan Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman dan Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wirokerten, Banguntapan, Bantul, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Purbayan dan Kelurahan Rejowinangun, Kotagede Yogyakarta, serta Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta. Secara administratif, Kelurahan Banguntapan memiliki sebelas padukuhan yaitu Tegaltandan, Jaranan, Jomblangan, Wonocatur, Karangjambe, Karangbendo, Sorowajan, Plumbon, Pelemwulung, Pringgolayan, dan Modalan. Sementara itu, penelitian kami ini mengambil tempat di Dusun Ledhok, Padukuhan Plumbon. Masyarakat setempat menyebutnya juga dengan Kampung Babadan karena letaknya segaris dengan Jalan

Babadan dari selatan ke utara menuju Padukuhan Sorowajan, mulai dari Jalan Kusumanegaran tepatnya di samping Gedung Juang 45.

Beberapa alasan penting pemilihan kampung-kampung dan kelurahan-kelurahan di atas sebagai lokus penelitian karena terdapat banyak wanita *single parent* disitu, dan mereka memiliki hubungan dengan anggota-anggota peneliti kami, baik pernah sebagai mitra belajar juga karena ada dua anggota peneliti kami pernah menjadi mitra layanan sosial dengan mereka. Boleh disebut bahwa penelitian ini memakai *purpose sampling* karena alasan-alasan di atas mempengaruhi pemilihan kami. Alasan yang lain adalah para responden terpilih diyakini bisa memberikan informasi penting kepada kami terkait kehidupan mereka selama musim corona ini. Walaupun *purposive*, kami juga mempertimbangkan *convenient sampling* sebagai kami tidak memiliki banyak pilihan, dan, karenanya, responden kami adalah mereka yang kami anggap dapat berpartisipasi dalam penelitian ini secara responsif dan sukarela.

Kami juga memakai *convenient sampling* disini karena kami dibatasi oleh waktu dan kejadian luar biasa dari musibah corona yang membatasi gerak kami. Sehingga, ada kriteria yang kami pasang untuk merekrut siapa-siapa saja mudah dihubungi dan dijumpai. Terkait dengan ini ada beberapa responden di Kota Yogyakarta ditemui dengan mudah karena mereka telah memiliki kontak sebelumnya dengan salah satu anggota kami. Demikian juga terdapat satu desa di Bantul yang respondennya bersedia karena kami telah berhasil ambil hati *gate keeper* mereka. Ini memudahkan kami untuk selanjutnya mengadakan wawancara.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari deskripsi kondisi responden dan analisis atas temuan-temuan di lapangan yang terbagi dalam berbagai subbahasan, yakni umur dan pendidikan, status pekerjaan serta jumlah tanggungan perjiwa dalam keluarga, pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial-ekonomi, dan bentuk jaminan kesejahteraan yang dimilikinya saat ini. Semua informasi di atas secara ringkas disajikan dalam Tabel 1 dan 2. Kami juga memaparkan hasil perhitungan rata-rata umur, status kemiskinan, dan faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut ditinjau dari segi pendidikan, gender, status *single parent* dan diskriminasi sosial.

Secara umum ekonomi responden masih dibawah standar kecukupan hidup secara nasional dan dalam kondisi rentan miskin. Kondisi ini bisa disebut juga sangat memprihatinkan karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa mengharapkan bantuan pihak lain, seperti pemerintah, swasta, atau keluarga besar (*extended family*), misalnya, anak-anak yang sudah dewasa, tetangga, dan kerabat dekat. Keluarga rentan dan miskin ini sulit menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pulsa dan paket data karena sebagian responden memiliki tanggung-jawab anak-anak peliharaan yang masih melanjutkan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Karena itu, mereka membutuhkan biaya peralatan sekolah dan *tuition fees* (SPP), dan sebagian memperolehnya melalui Program Keluarga Harapan (PKH).

Sementara itu mereka kekurangan uang apabila ingin memeriksakan kesehatan di rumah sakit meskipun mereka memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS. Mereka tidak memiliki tabungan untuk kebutuhan kesehatan yang tidak terduga sewaktu-

waktu. Karena terhentinya roda perekonomian, mereka terdampak karena layanan fasilitas kesehatan terbatas, dan mereka tidak memiliki cukup uang untuk berobat ke dokter umum selain yang tersedia di Puskesmas. Hal ini karena penghasilan yang sedikit ditambah subsidi yang didapat oleh sebagian responden hanya untuk konsumsi sehari-hari. Tabungan merupakan salah satu hal penting dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga. Di masa pandemi ini, banyak responden hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dari penghasilan yang didapatkan, terutama wanita *single parent*. Berbeda dengan keluarga dengan pasangan suami-istri, dalam keluarga *single parent*, perempuan bertindak sebagai tulang punggung (*backbone*) keluarga dan menjadi satu-satunya sumber penghasilan. Apabila penghasilan responden menurun, maka kondisi ekonomi keluarganya pun semakin menurun.

Salah satu faktor keterpurukan wanita *single parent* di masa Covid-19 ini adalah lemahnya mobilitas mereka seiring dengan diterapkannya protokol kesehatan dengan cara *physical, social distancing* berdampak pada mereka untuk melanjutkan pekerjaan atau mengusahakan pekerjaan baru akibat mereka di-PHK dari pekerjaan lama yang mengakibatkan mereka kehilangan pekerjaan. Masalah ekonomi bagi mereka adalah cukup mengkhawatirkan sebab kebutuhan sosial cukup tinggi. Meskipun mereka dalam kondisi kekurangan seperti ini, ada sebagian dari mereka, misalnya Budi (52 thn) dari Kota Yogyakarta harus mengeluarkan uang untuk arisan, *takziah*, serta acara pernikahan (*jagong*). Selain itu, meskipun sebagian mendapatkan sokongan subsidi pemerintah dalam bentuk PKH dan BPNT hingga subsidi listrik, tetap saja tidak dapat memenuhi semua kebutuhan setiap anggota keluarga karena roda perekonomian skala kecil berhenti total dalam jangka waktu lama serta sulit mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah atas.

B. Profil Responden

Sebelum kami memaparkan temuan-temuan pokok tentang responden yang tersebar di dua wilayah di atas, baiknya kita melihat penyebaran mereka melalui tabel-tabel di bawah ini. Tabel 2 menampakkan rata-rata umur responden adalah kisaran 50 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, dan dua orang tidak mengeyam pendidikan. Tentang pekerjaan, kebanyakan mereka adalah penjual kebutuhan pokok, seperti makanan ringan dan kebutuhan pokok lain serta pembantu rumah tangga. Dari 14 responden di Kota Yogyakarta, 10 wanita *single parent* memiliki tanggungan anak mulai dari anak kecil usia sekolah dasar hingga remaja yang sedang kuliah, sementara sisanya tidak lagi memiliki tanggungan karena anak-anak mereka telah dewasa atau tidak beranak.

Tabel 2 juga menampakkan bahwa di bidang pendidikan, tidak ada satu orang pun tamat atau melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan tingkat pendidikan di kisaran sekolah menengah pertama (5 orang) dan sekolah dasar (4 orang). Hanya tiga orang menamatkan sekolah menengah atas dengan dua orang tidak pernah sekolah. Mayoritas responden berprofesi sebagai pedagang makanan kecil, atau membuka warung kecil, yaitu tujuh orang, dan sisanya berprofesi sebagai pembantu sekaligus sebagai tukang pijat (*massage therapist*).

Data di Tabel 3 tentang responden di Kabupaten Bantul yang kami telah kumpulkan menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 46 dengan umur terendah adalah 34 tahun sedang tertinggi adalah 63. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 40-an, dan ini berarti mereka berada di kisaran umur produktif. Mengenai pendidikan, lebih dari separuh responden di Kabupaten Bantul hanya menamatkan sekolah menengah pertama (8 orang), tiga orang menamatkan pendidikan menengah atas serta dua orang tidak sekolah.

Tabel 2. Keadaan Responden di Kota Yogyakarta

Name	Age	Education Level	Employment Status	Responsibility	Effects of Covid-19
Yatmi	49	elementary	massage therapist	a teenager	lived on BPNT of Rp 400.000
Siti	50	elementary	massage therapist	none	lived on BPNT of Rp 600.000
Sinah	62	none	snack seller	none	lived on elderly PKH and also survived by an older son
Yanti	50	high school	snack seller	a teenager	not received benefit/aid
Pagiah	60	elementary	household maid/snack seller	a grandchild	lived on PKH since her waged as steadily
Wanti	54	mid school	household maid/snack seller	none	due to shop closed, she has been survived by son
Budi	52	mid school	maid	a boy	lived on BPNT of Rp 500.000 and staples aid
Narti	53	high school	food seller	two grandchildren	survived by son as wage was not enough
Melda	48	high school	gas seller	a teenager	lived on her own but shared child's tuition
Ani	37	mid school	household maid	a boy	none but son has a scholarship
Minem	53	none	laborer	none	lived on PKH and staples aid
Mira	50	elementary	household maid	a boy	none/been independent to live on her won
Nina	41	mid school	snack seller	three teenagers	lived on small benefit of sale and bank soft loan
Sri	41	mid school	food seller	a boy	lived on PKH of son

Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pendidikan responden tidak mendukung mereka mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan keahlian akademis. Tabel 3 juga menampilkan data bahwa akibat Covid-19, hampir separuh dari jumlah responden kehilangan pekerjaan, yaitu lima orang. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, enam responden bekerja dengan upah rendah seperti menjadi pembantu rumah tangga (2 orang), penyulam/*embroiderer* (2 orang), dan buruh/*laborer* (2

orang), dan sisanya adalah sebagai penjual makanan kecil atau *snack* dengan penghasilan yang menurun secara drastis dimana rata-rata mereka memperoleh keuntungan kurang dari Rp 14,000 (\$1) sehari.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa semua responden adalah wanita *single parent* karena cerai, ditinggal oleh suami, suami meninggal dunia, atau tidak menikah sama sekali namun memiliki anak dari pasangan yang tidak sah. Di Kabupaten Bantul, terdapat seorang responden yang ditinggal oleh suami tanpa tanggungan anak. Anak-anak dari hubungan secara biologis ini akhirnya menjadi tanggung jawab penuh wanita *single parent*. Tabel 3 menampakkan bahwa hampir separuh dari responden (6 orang) memiliki anak-anak dibawah tanggung jawab mereka sebanyak tiga orang atau lebih; empat responden memiliki masing-masing dua tanggungan baik anak-anak atau orangtua kandung (*parents*) serta sisa lainnya (4 orang) memiliki satu tanggungan. Berbeda dengan Tabel 3, data pada Tabel 2 tentang jumlah tanggungan dari masing-masing responden menunjukkan lebih dari setengah responden (8 orang) memiliki seorang tanggungan; empat orang tidak memiliki tanggungan sama sekali karena tidak mempunyai anak atau anak-anak mereka telah dewasa sebab umur rata-rata responden pada bagian ini menunjukkan 50-an. Ini menandakan bahwa anak-anak mereka sekarang ini telah berkeluarga dan sudah dapat hidup mandiri.

Tantangan utama yang paling dirasakan oleh responden adalah banyak yang kehilangan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari sebelum masa pandemi. Pekerjaan mereka memberi kehidupan yang berarti, meskipun serba keterbatasan, karena dengan adanya sedikit penghasilan, hati menjadi tenang dan tidak khawatir dengan kebutuhan pokok sehari-hari. Semua responden mengatakan bahwa penghasilan mereka yang sedikit memberi kecukupan karena sudah terbiasa dengan keadaan ini daripada hidup dengan bantuan tetapi tidak tahu kapan pandemi berakhir.

Table 3: Keadaan Responden di Kabupaten Bantul

Name	Age	Education Level	Employment Status	Responsibility	Effects of Covid-19
Badiyah	62	none	embroiderer (<i>penyulam</i>)	unemployed son	income decreased sharply; her income is \$.30 per day; living on welfare of PKH
Warsih	63	none	food seller	none	income decreased with a wage of \$1 per day; living on welfare of BPNT
Wardih	48	mid school	laborer	parents	part-time employee with a net income of \$1 per day; living on BPNT
Zainah	43	mid school	embroiderer (<i>penyulam</i>)	two teenagers	changed her job to become sand collector with uncertain wage; living on BPNT
Mela	40	mid school	snack seller	two teenagers	income decreased sharply with a net salary of \$1; living on BPNT
Diah	41	high school	food seller	two teenagers & mother	currently has been unemployed; living on PKH and BPNT
Ida	42	mid school	laborer	two teenagers & mother	currently with uncertain job and lives on PKH
Rusni	34	elementary	unemployed	two children & parents	living on PKH for children welfare
Utami	20	mid school	unemployed	a child	living on PKH for the child
Parmi	58	mid school	unemployed	four children	living on PKH for the children
Purwa	49	high school	household maid/laborer	three children	living on PKH
Gilah	54	high school	unemployed	a child	living on PKH for the child and BPNT
Yati	41	mid school	unemployed	two children teenagers	living on PKH
Marni	45	mid school	household maid	three children	living on PKH

Karena pendidikan merupakan faktor dalam mencari nafkah dan kebutuhan pokok untuk keluarga, Tabel 2 dan 3 mendemonstrasikan bahwa secara rata-rata pendidikan responden berada di sekolah dasar (*elementary*) dan sekolah menengah (*mid school*), meskipun ada beberapa yang tamat sekolah menengah atas (*high*

school). Hal ini tidak terlepas dari budaya dan kondisi ekonomi keluarga sebelumnya, yaitu belum mementingkan pendidikan, sehingga mereka berpikir hanya dapat membaca dan berhitung sudah lebih dari cukup untuk bekal kedepan tanpa memikirkan selain berjualan dan menyediakan jasa. Rata-rata responden secara historis berasal dari keluarga miskin; karena itu, adalah penting untuk mendapatkan uang.

Kasus Utami (20 thn) dari Kabupaten Bantul sebagai *single parent* dimana ia terpaksa putus sekolah karena kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnant*), dan ia tidak ingin menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atasnya. Alih-alih, ia memilih mengikut kursus karena beban mental terkait kasus yang ia alami. Secara umum, Tabel 2 dan 3 menggambarkan anak-anak responden memiliki akses pendidikan yang terbilang baik, dimana secara geografis ada layanan pendidikan terdekat dan terjangkau. Untuk pendidikan dasar, tidak ada beban biaya bagi responden apabila mau memasukkan anak-anak mereka ke sekolah negeri. Ini artinya bahwa pendidikan dasar itu cukup mudah untuk diakses. Anak-anak responden juga menunjukkan performan baik di sekolah. Salah satu hal yang membanggakan adalah putri Rusni (34 thn) yang mendapatkan beasiswa KIP kuliah sehingga mampu mengenyam pendidikan tinggi dengan tanpa biaya besar. Program KIP kuliah cukup membantu karena seorang pelajar/mahasiswa akan mendapatkan uang saku bulanan dan bebas tuition fees (SPP).

Selain itu, Melda (48 thn) dari Kota Yogyakarta memiliki anak yang sedang kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta melalui jalur undangan dengan biaya sendiri. Untuk keperluan biaya kuliah, ia dan mantan suaminya mendanai secara bersama-sama. Hal ini tentu meringankan beban ekonominya. Ia hidup sebagai seorang ibu *single parent* dengan seorang anak remaja, dan mereka makan sehari-hari dari hasil

penjualan gas melon sebanyak lima buah setiap hari. Tentang kondisi ini ia mengatakan:

Anak saya ditanggung biaya hidupnya oleh saya dan suami. Untuk hidup sendiri sebetulnya pendapatan pada masa ini cukup, *ya dicukup-cukupkan*, tetapi saya *kan* punya anak.

Responden lain Ani (37 thn) dari Kota Yogyakarta hidup dengan seorang putra yang pernah mendapatkan beasiswa dari sekolahnya. Ia mengatakan bahwa pembelajaran online ini berkonsekuensi pada pengeluaran untuk paket data. Anaknya pernah mendapatkan KIP, yaitu tunjangan sekolah seperti disebut di atas, dengan nominal Rp 450.000 sekali dalam setahun. Ini terjadi ketika anaknya masih duduk di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa ada beberapa anak responden yang menikmati benefit berupa KIP ketika masih atau sedang menjalani sekolah dan kuliah. Tentu ini merupakan suatu kemajuan dan apabila pemerintah dan masyarakat tetap memotivasi mereka melalui kebijakan dan afirmasi untuk meningkatkan kemampuan dan skill yang potensial yang mereka miliki, maka mereka akan dapat mandiri dan mencukupi kebutuhan ekonomi mereka di masa datang.

C. Tema-Tema Temuan

Psychological concerns, basic needs unmet, and aid needed

Terkait dengan musibah Covid-19 ini, banyak wanita *single parent* kehilangan pekerjaan; diantara mereka ada yang jualan bubur Jawa dengan krupuk dan krecek, dan lain-lain. Sekarang mereka hidup seadanya karena penghasilan mereka kecil, kemudian banyak menjadi penganggur. Selain itu, banyak yang terdampak karena pekerjaan mereka sebagai *supplier* sate kerang terhenti sebab warung-warung angkringan penjual kopi Joss yang sudah biasa menerima produksi mereka tidak lagi

buka. Warung-warung ini umumnya di sepanjang jalan protokol seperti Jalan Malioboro, Jalan Sultan Agung, Jalan Kusumanegara, dan Jalan Ahmad Dahlan.

Secara khusus, wanita *single parent* yang terdampak musibah Covid-19 ini merasa terpukul secara psikologis sebab mereka tidak mempunyai penyediaan finansial yang cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Ketika ditanya tentang ini dalam wawancara, Purwa (49 thn) dari Kabupaten Bantul mengatakan:

Kaget kayak tidak percaya, paling ini adalah sementara. Ingat anak-anak kecil, khawatir dengan anak. Kita tidak bisa keluar, dan dulu kita berjemur tiga bulan pertama. Jalan Kusumanegara terlihat seperti kuburan. *Alhamdulillah*, sekarang ini malah orang butuh keluar...

Badiah (63 thn) dari Kabupaten Bantul mengatakan hal senada bahwa sejak Maret 2020, ia tidak pernah keluar rumah kecuali untuk ke masjid atau membeli makanan di kios makanan terdekat, lantaran usianya yang sudah *uzur*. Sebagai lansia, ia juga memiliki satu anak dewasa *unemployment* yang hingga kini masih menjadi tanggungannya. Sejak kematian suaminya karena *stroke*, ia memelihara anak-anaknya berjumlah tiga dengan berjualan *green beans* manis di pasar tradisional lalu berganti sebagai penyulam (*embroiderer*) jilbab dan topi karena tidak mampu lagi jualan di pasar. Saat ini dengan penghasilan Rp 5000 (\$.30) untuk setiap satu sulaman yang dikerjakan di rumah tentu tidak cukup. Tetapi terkadang ia dibantu secara keuangan oleh anak tertuanya untuk keperluan listrik. Meskipun ia masih memiliki sebidang sawah seluas 30 x 30 m², hasil panen tidak mencukupi kebutuhan ekonominya.

Sementara itu Zainah (43 thn) juga dari Kabupaten Bantul mengatakan tentang apa yang ia alami setelah suaminya meninggal bahwa ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat untuk menghidupi ketiga anaknya. Jadi ia lakukan apa saja yang ia bisa mulai dari menyulam pakaian dengan upah Rp 4000 perhari hingga akhir-akhir ketika Covid-19 mewabah dimana ia mengumpulkan pasir di tepi Sungai Opak untuk dijual. Baginya ini adalah pekerjaan laki-laki. Tetapi nasibnya berkata lain daripada tidak

ada pekerjaan. Zainah (43 thn) biasa mengumpulkan pasir sebanyak satu muatan mobil colt bak terbuka, dan ia jual dengan harga Rp 150.000 (\$13). Namun ia harus menyeter Rp 30.000 (\$2) kepada pemilik tanah. Secara berat ia mengutarakan perasaannya:

Sepeninggal suami, saya merasa bahwa mencari uang untuk menghidupi tiga anak sungguh berat. Namun saya lakukan apa saja yang bisa dengan menyulam pakaian dengan upah Rp 4000 (\$.30). Biasanya saya habiskan waktu dua jam untuk mengerjakan satu sulaman. Rata-rata saya habiskan tiga hingga empat pakaian dalam rentang waktu 6-8 jam. Lumayan menyita waktu dan uangnya untuk membeli beras dan lauk setiap hari. Selain itu, saya mendulang pasir di tepi sungai, dan ini benar-benar membuat badan lelah sebab ini adalah pekerjaan laki-laki. Karena terpaksa maka saya lakukan juga untuk menghidupi anak-anak saya.

Cerita tentang bagaimana perjuangan berat wanita *single parent* turut mewarnai kehidupan hampir semua wanita berkeluarga, seperti di Kota Yogyakarta, dimana Budi, (52 thn) yang hanya tamatan sekolah menengah pertama, sangat aktif dalam menyelesaikan urusan keluarga dan mencari nafkah. Kegigihan dalam hidup ia tunjukkan dengan serius bekerja walaupun hanya sebagai tukang sapu di sebuah sekolah di pagi hari, lalu sebagai pelayan yang membantu di sebuah toko layanan fotocopy sambil mengerjakan pekerjaan cuci dan setrika dari pukul 9 hingga 11 pagi. Sebelum pandemi Covid-19, ia melanjutkan dengan membantu sebuah warung makan dari jam 3 sore hingga 10 malam. Ia menyebut ini sebagai pekerjaan serabutan. Namun selama pandemi ini, ia tidak bekerja lagi karena semua tempat kerja di atas tutup. Budi (52 thn) mengutarakan:

Sebelum pandemik, saya mendapatkan Rp 45.000 (\$4) perhari dari warung makan. Dari sekolah saya mendapatkan Rp 130.000 (\$12) perbulan, dan dari toko fotocopy Rp 300.000 (\$29) perbulan. Karena pandemi ini, warung makan tutup dan saya hanya mendapatkan Rp 430.000 (\$42) sebulan.

Kegigihan Budi (52 thn) dalam bekerja dimulai sejak masih gadis, memang semangat bekerja dan etos kerjanya tinggi karena untuk menyambung kehidupan keluarganya, ia merasakan betapa sulitnya ia harus bekerja menghidupi keluarganya

secara sendiri. Ia merasakan betapa beratnya, apalagi dalam kehidupan masyarakat di kampungnya, salah satu *keguyuban* dalam kehidupan masyarakat ini adalah bagaimana menampakkannya dalam aksi sosial dengan cara melakukan dan berkontribusi terhadap kebutuhan warga, misalnya harus menyumbang jika ada tetangga yang *keseripahan* maupun kegiatan kegiatan lain.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi, tidak hanya sampai di situ, ia meneruskan:

Selain itu saya memiliki anak yang usia sekolah dan karena tidak memiliki kendaraan pribadi, ia harus memakai ojek online. Kalau pergi sekolah memakai ojek online gojek dan kalau pulang naik bis.

Budi (52 thn) merasakan beban ekonomi yang cukup berat karena ia harus mengeluarkan Rp 20.000 (\$1.70) perhari, sementara pemasukannya hanya Rp 340.000 (\$32) perbulan, dan ini adalah satu-satunya sumber yang ia dapatkan setelah pandemi ini, sementara sebelumnya masih ada. Semasa pandemi Covid-19 ini hampir seluruh keluarga miskin mendapatkan *direct payments* dalam format sembako (*staples*) disebut Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) sebesar Rp 200.000 (\$17). Lalu bantuan Rp 500.000 (\$47) ia telah tiga kali menerimanya dalam kurun waktu sembilan bulan ini sejak Maret 2020. Ia tidak mendapatkan bantuan apapun selain bantuan di atas. Ia tidak tahu alasannya mengapa tidak mendapatkan bantuan dari PKH, padahal dalam kriteria seharusnya ia mendapatkan, menurutnya hanya pasrah kepada Allah dan menyerahkannya pada yang berwenang saja. Walaupun ia bingung, dan pernah diminta untuk mengadu ke kecamatan, tetapi jawaban yang ia terima adalah: “data yang sudah sesuai dengan sensus penduduk.”

Dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga terkait dengan masalah pendidikan anak, Budi (52 thn) bertekad untuk memenuhinya setiap bulannya. Untuk SPP anaknya Rp 275.000 perbulan, ia harus bekerja pintar agar dapat memenuhi kebutuhan itu. Ia mengatakan bahwa banyak tetangga tidak peduli dengan keadaannya

padahal tetangga di sekitar rumahnya banyak yang mampu, termasuk beberapa adalah pengajar di sebuah universitas ternama di Yogyakarta. Pengeluaran bulanan yang hampir lima kali lipat pemasukan seperti untuk membayar listrik, air PAM, jajan anak, dan SPP tidak akan mampu diselesaikan dalam setiap harinya. Kesulitan hidup itulah yang selalu menghantui hidupnya setiap hari

Kepedulian terhadap nasibnya diharapkan datang dari sanak saudaranya. Tetapi karena keluarga sudah meninggal dua tahun yang lalu, maka hal ini membuatnya sulit untuk mendapatkan uluran tangan dari orang lain. Kini Budi (52 thn) hidup sendirian dan merasakan sulitnya kehidupan ini. Ia mendapatkan rumah yang tidak memiliki surat surat rumah dan tanah, hanya penjelasan bahwa ia memiliki rumah. Surat resmi dari BPN dan yang lain, seperti sertifikat tanah dan rumah, ia tidak memilikinya.

Self-initiative for green eco-initiative and social inclusion

Praktik *green eco-initiative* adalah suatu perkumpulan ibu-ibu di Kelurahan Banguntapan untuk mempromosikan pertanian kota (*urban gardening*). Aktivitas ini berasal dari tradisi ekologi yang memadukan pengembangan masyarakat dengan kebun kolektif. Kebun ini merupakan sarana bagi wanita *single parent* untuk bertemu dan bekerja secara kolektif guna memproduksi makanan organik yang segar bagi mereka dan keluarga-keluarga di lingkungan mereka yang membutuhkan terutama berpenghasilan rendah. Program ini mulai sebagai bagian dari program daur ulang pemerintah kota, dimana fungsinya adalah untuk mendidik dan mendorong partisipasi warga masyarakat, terutama kaum wanita. Karena sokongan masyarakat dan kepedulian pemerintah kota, kelompok ini terus memajukan agenda pertanian kota, dimana mereka membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) dan masuk dalam jaringan kelompok wanita yang lebih luas di provinsi (Arif & Lessy, 2019) untuk

menjamin ketersediaan produk makanan bagi keluarga-keluarga miskin, terutama selama pandemi ini.

Praktik *green eco-initiative* digambarkan sebagai pendekatan pengembangan masyarakat dari bawah (*grass-root*). Aktivitas mereka ini tidak berbentuk strategi-strategi aksi dan tidak memobilisasi orang-orang untuk menuntut perubahan sosial. Kebun yang dibentuk oleh kaum ibu *single parent* ini merupakan tempat untuk membangun solidaritas sosial dimana orang-orang berkumpul untuk memproduksi makanan dalam cara yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dalam wawancara dengan sekelompok wanita *single parent* di Babadan Banguntapan terungkap bahwa kebun yang dibina ini adalah sebagai wahana pendidikan politik. Kebun ini bukanlah milik individu, tetapi milik bersama, untuk mendorong partisipasi kolektif yang merupakan tujuan pengorganisasian masyarakat. Politik dipahami melalui pertanian organik kota untuk memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan selama masa pandemi ini.

Di Ledhok Babadan ini hanya ada lahan-lahan kecil, sebagian besar tempat buang sampah. Sekarang tidak ada lagi sampah. KWT ini punya program selain menanam dan menjual, juga barter hasil cocok tanam. Apabila tidak laku jual, kita posting, seperti pisang, dan kita barter hasil panen, misalnya pisang dan sayur. Disini kita punya istilah, *Jajan tonggo nglarisi konco* (Jualan tetangga itu dibeli oleh teman sendiri). Lalu misalnya panen kacang dan pisang dan lainnya, maka kita bentuk agen-agen penjual yang diinisiasi oleh KWT. Kebun ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi. Disini makanan bisa dijual melalui barter di pasar barter.

Selanjutnya *green eco-initiative* merupakan bagian dari gerakan yang memelihara benih yang telah dibuang dalam produksi massal. Misalnya, satu varietas ubi jalar yang dikenal dengan *telo pendem* asli Yogyakarta telah hilang. *Green eco-initiative* kembali mendapatkan bibit ini dan memperkenalkannya ke kebun-kebun KWT. *Green eco-initiative* juga menjual bibit untuk kebun-kebun swasta. Ini adalah suatu kesadaran ekologis mempromosikan aktivitas wanita *single parent* melalui

kerjasama menghijaukan tepi Sungai Gajahwong yang tadinya kotor, penuh sampah, dan tidak mendapat perhatian pemerintah kelurahan. Kebun komunitas ini berada dalam gerakan masyarakat lokal yang berkelanjutan, didefinisikan sebagai fungsi-fungsi lokal dan kontribusi ide-ide kolektif. Menciptakan kapitalisme melalui aktivitas kecil seperti penciptaan kebun ini berkontribusi bagi pembangunan budaya politik dan sosial di tingkat lokal.

Mulanya *green eco-initiative* ini diinisiasi oleh seorang wanita paruh baya yang tinggal di komunitas tersebut, bernama Sutini (58 thn). Ia merupakan perempuan tangguh yang memilih untuk tidak menikah dan menghidupkan masyarakatnya, dan bermukim di pemukiman yang berada di bawah bantaran Sungai Gajahwong yang memang merupakan tempat mukim keluarga besarnya secara turun-temurun. Awal berdirinya KWT disini bermula dari Sutini (58 thn) mulanya wanita penggerak masyarakat telah menyewa tanah desa untuk dijadikan sebagai tempat menjahit.

Saya bersihkan halaman tempat saya menjahit, lalu saya bercocok tanam. Saya laporkan ke Bapak RW agar pembuangan sampah disini distop. Bagi yang membuang sampah harap didenda, dan tanah desa yang dijadikan tempat buang sampah itu harus kita garap bersama.

Baginya menghidupkan keluarga adalah merupakan pesan dari orang tuanya dengan cara memobilisasi masyarakat terutama kaum wanita. Initiator *green eco-initiative* ini awalnya berinisiatif membesarkan keponakannya yang memang harus bersekolah dan mendapatkan penghidupan yang layak. Ia yang hingga kini masih *single parent* ini sejak muda memang sangat gigih, mulai dari menjual tempe mengikuti jejak orangtuanya, menjahit, dan bercocok tanam serta melakukan kegiatan sosial yang memang merupakan hobinya sejak ia menjadi mahasiswa. Baginya pekerjaan sosial sama pentingnya dengan pekerjaan yang memikirkan dirinya sendiri untuk mendapatkan berkah. Responden Purwa (49 thn) menambahkan:

Disini kami dirikan Kelompok Wanita Tani (KWT), bertujuan untuk menanam di lahan-lahan yang masih bisa dipakai untuk menanam. Ini untuk bermanfaat bagi banyak orang karena kriteria kemiskinan itu didefinisikan dengan sangat sensitif oleh banyak orang. Kalau kita *kan* hidup dengan yang miskin itu, jadi kita tahu siapa yang betul-betul miskin. Ada yang punya rumah tetapi peninggalan orangtua; tetapi, mereka terputus dari sejarahnya, seperti ada yang dulu ayahnya PNS tetapi anaknya tidak.

Kerja keras Kelompok Wanita Tani ini ditunjukkan seperti aktif dalam Dusun Ledhok ini, dan mereka membantu orang-orang miskin untuk mendapatkan hak-hak mereka yang terkadang dilupakan oleh banyak orang terutama kelurahan. Kalaupun ada diantara mereka belum mendapatkan hak-hak *welfare*, KWT akan memperjuangkannya. Menyambung ini, Sutini (58 thn) mengatakan, “Kemiskinan itu sensitif, ada yang seharusnya dapat malah tidak dapat. Kalau kita *kan* hidup bersama jadi tahu kesehariannya bagaimana.” Sementara itu bagaimana menyelesaikan ini agar pemerintah tahu, Sutini (58 thn) menambahkan “Kita sampaikan ke pemerintah, selama ini pemerintah jarang menggali informasi warga secara detail.” Para anggota dari kelompok ini memanfaatkan fungsi *What’s App* sebagai sarana untuk saling berbagi, sehingga apabila ada satu anggota yang sedih maka ia tidak merasa sedih sendirian. “Sedih itu harus dirasakan bersama-sama dan bahagia pun harus sama-sama”, Purwa (49 thn) berkata.

Kehadiran Covid-19 ini juga membawa inspirasi baru bagi mereka karena mereka dapat mengubah cara menjual baik hasil-hasil kebun maupun makanan yang mereka buat, yaitu pemasaran secara online. Salah seorang responden, Yati (41 thn), mengatakan bahwa “karena kita wanita tangguh, kita jual makanan online. Kami di KWT dan seperti saya sekarang membuat tanaman hias. Saya jual Rp 100.000 (\$9). Ini investasi buat sama-sama.”

Short-term Effects Felt by *Single Parent Women*

Penderitaan secara ekonomi yang berimplikasi pada psikologis dirasakan oleh semua responden yang terlibat dalam penelitian ini. Beberapa dari responden mengakui mereka hidup dalam kecukupan, seperti ungkapan Melda (48 thn) dari Yogyakarta, “dicukup-cukupkan” bisa memberi penafsiran beragam, apakah kebutuhannya sudah terpenuhi sehingga, baginya, apa yang ia miliki saat ini sudah cukup, atau bahkan sebaliknya dimana kebutuhan-kebutuhannya belum terpenuhi tetapi ia menerima apa adanya kondisi yang ia hadapi saat ini. Berbeda dengan Melda, ada seorang responden lain Minem (53 thn) dari Kota Yogyakarta berprofesi sebagai buruh tani serabutan. Ia mendapatkan pekerjaan kalau orang meminta bantuannya seperti menanam bibit padi apabila musim tanam tiba. Meskipun kedua anaknya telah dewasa dan menikah, mereka tidak menanggung kebutuhan ekonomi Minem (53 thn) tetapi mereka membantu; sebaliknya ia mandiri secara ekonomi dan sosial, bahkan ia masih menampung salah satu anak dan keluarga untuk hidup bersama-sama satu rumah. Kedua anaknya kini bekerja sebagai buruh: satu bekerja di pabrik dan satunya sebagai buruh kasar. Minem (53 thn) menuturkan:

Saya dibantu oleh anak pertama saya, ia memberi saya Rp 300.000 (\$27) sebulan. Ia bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik sarung tangan (*paw manufacturer*), sedangkan anak kedua bekerja sebagai seorang buruh. Strategi bertahan (*resilience*) saya adalah dengan meminjam uang pada tetangga, teman, atau siapa saja. Saya merasa berat apabila ada tetangga atau teman yang punya hajat nikahan, terkadang jumlahnya besar sehingga saya perlu berhutang terlebih dahulu.

Bagi Minem (53 thn), tidak menghadiri dan memberi sumbangan uang untuk keperluan di atas adalah tindakan *asosial*; karenanya, ia menganggap ini suatu keharusan, sebab ada anggapan bahwa tidak menolong ketika orang-orang di sekitar membutuhkan adalah pelarian dari tanggung-jawab sosial dan pelakunya akan mendapatkan sanksi sosial, seperti ia tuturkan:

... harus membantu kampung, gotong royong itu. Kalau tidak membantu dapat sanksi sosial. Kalau tidak membantu maka pas kita punya hajat tidak ada yang mau bantu.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, pandangan seperti ini masih melekat bukan saja di kalangan kelas sosial menengah dan keatas, tetapi juga mereka dengan penghasilan rendah bahkan yang miskin papa. Penuturan Minem (53 thn) ini membuktikan bahwa pada satu sisi kohesif sosial itu selalu terjaga di setiap kalangan dan lapisan masyarakat; pada sisi lain sikap irasional juga tumbuh, yakni ketika tidak memiliki uang mengapa seseorang harus meminjam dan ini disebut dengan pemaksaan diri yang berlebihan.

BAB IV

SIMPULAN

Voices in the Grass-root for Policies

Basis penelitian kami adalah *grounded* melalui pendekatan *case study* di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Disebut *grounded* karena berakar pada responden di level *grass-root*, yaitu kaum miskin terdiri dari wanita *single parent* dan keluarga mereka. Dengan mengintegrasikan dua pendekatan dari bawah yaitu urban (*perkotaan*) dan rural (*pedesaan*), penelitian kami ini tidak dapat secara lebih jauh mengeneralisasikan temuan-temuan namun setidaknya ini bisa terapkan di kedua wilayah ini.

Tidak begitu jauh perbedaan apa yang dirasakan oleh responden di kedua wilayah ini. Namun, sepanjang pengamatan, pengambilan data via wawancara dan bincang-bincang dengan ahli, adalah nyata bahwa perlunya kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada orang-orang miskin, terutama wanita *single parent* di tengah-tengah kampung miskin dan padat di Yogyakarta Kota dan Kabupaten Bantul agar mereka dapat keluar dari lembah kemiskinan yang berkepanjangan, setidaknya anak-anak mereka tidak mengulangi kehidupan mereka saat ini.

Para responden secara umum memang terbantu dengan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT); namun ini tidak menjamin kelangsungan *survival* di masa yang panjang. Kebijakan pemerintah, karena itu, perlu memikirkan metode-metode yang integratif guna memberdayakan keluarga-keluarga miskin sekaligus menjadikan anak-anak mereka menguasai pendidikan dan kecakapan untuk mengarungi hidup yang panjang di masa depan.

References

- Aji, R.H.S., Subekti, R.D., & Nurhayati, T. (2020). Indonesian women: Emancipation evidence against global pandemic. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 11(Oct), 47-55.
- Alon, T.M., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J. & Tertilt, M. (2020). The impact of Covid-19 on gender equality. *NBER Working Paper Series*. Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research.
- Arif, M., & Lessy, Z. (2019). Nurturing socio-religious harmony in Yogyakarta: A study of pivotal roles of KWT Dewi Sri in empowering local women. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 225-242.
- Aulia, F., & Maliki. (May 8, 2020). Can social safety net 'threat' economic impacts of Covid-19? *The Jakarta Post*.
- Bardach, E. (2009). *A practical guide for policy analysis: The eightfold path to more effective problem solving*. Washington, DC: CQ Press.
- Blundell, R., Costa Dias, M., Joyce, R., & Xu, X. (2020). COVID-19 and Inequalities. *Fiscal Studies*, 41(2), 291-319.
- Broussard, C.A., Joseph, A.L., & Thompson, M. (2012). Stressors and coping strategies used by single mothers living in poverty. *Affilia*, 27(2), 190-204.
- Bruns, A., & Natasha Pilkauskas, N. (2019). Multiple job holding and mental health among low-income mothers. *Women's Health Issues*, 29(3), 205-212.
- Campbell, M., & Houser, L. (2020). Connecting caregiver wages and distress: Felt precarity, parenting, and child behavior. *Families in Society*, 101(3), 308-323.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., & Dong, J. (2020). The psychological impact of the Covid-19 pandemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287, 1-5.
- Coley, R.L., & Lombardi, C.M. (2014). Low-income women's employment experiences and their financial, personal, and family well-being. *Journal of Family Psychology*, 28(1), 88-97.
- Delaney, A. & Macdonald, F. (2018). Thinking about informality: gender (in) equality (in) decent work across geographic and economic boundaries. *Labour & Industry: A Journal of the Social and Economic Relations of work*, 28(2), 99-114.
- Del Boca, D., et al. (2020). "Women's work, housework and childcare, before and during Covid-19." *CESifo Working Paper*, 8403, 2020.
- Disabil, G.J.I.D. (2017). Work and family stressors, depression, and anxiety among working women in Gaza Strip. *Journal of Intellectual Development and Disability*, 3(3), 555-615.
- Douglas, M., Katikireddi, S.V., Taulbut, M., McKee, M., & McCartney, G. (2020). Mitigating the wider health effects of covid-19 pandemic response. *The BJM*, 2-6.
- Farradina, S. (2017). Interdependence of roles, work-family roles and psychological strain: A study on married working women in Indonesia. *Humanika*, 24(2), 73-83.
- Fullagar, S., & Pavlidis, A. (2020). Thinking through the disruptive effects and Affects of the coronavirus with feminist new materialism. *Leisure Sciences*, (Jun): 1-8.

- Glesne, C. (2006). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Boston, MA: Pearson.
- Heggeness, M.L. (2020). Why is mommy so stressed? Estimating the immediate impact of the COVID-19 shock on parental attachment to the labor market and the double bind of mothers,” *Working Paper*, 20-22, Federal Reserve Bank of Minneapolis.
- Heise, L., et al. (2010). Gender inequality and restrictive gender norms: framing the challenges to health. *The Lancet*, 393.10189, 2440-2454.
- Hodges, L. (2020). Do female occupations pay less but offer more benefits? *Gender & Society*, 20(10), 1-32.
- Horwood, C., et al. (2020). Addressing the interaction between food insecurity, depression risk and informal work: findings of a cross-sectional survey among informal women workers with young children in South Africa. *Research Square*, (Oct), 1-26.
- Hoshino, A., Amano, S., Suzuki, K., & Suwa, M. (2016). Relationships between depression and stress factors in housework and paid work among Japanese women. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 27(C), 35-41.
- Hupkau, C., & Petrongolo, B. (2020). Work, care and gender during the Covid-19 crisis. *Centre for Economic Performance, LSE*.
- Kim, E., & Park, H. (2018). Perceived gender discrimination, belief in a just world, self-esteem, and depression in Korean working women: A moderated mediation model.” *Women's Studies International Forum*, 69(Jun), 143-150.
- Kim, M., Abdullah, S.C., Thuy, N.T.B., & Boey, I. (2020). Female entrepreneurship in the ICT sector: Success factors and challenges. *Asian Women*, 36(2), 43-72.
- Kistin, C.J., et al. (2014). A qualitative study of parenting stress, coping, and discipline approaches among low-income traumatized mothers. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 35(3), 189-196.
- Lau, B.H.P., Chan, C.L.W., & Ng, S. (2020). Resilience of Hong Kong people in the COVID-19 pandemic: Lessons learned from a survey at the peak of the pandemic in spring 2020. *Asia Pacific Journal of Social Work & Development*, 30(2), 1-10.
- Li, G., Miao, J., Wang, H., Xu, S., Sun, W., Fan, Y., ... & Wang, W. (2020). Psychological impact on women health workers involved in COVID-19 outbreak in Wuhan: A cross-sectional study. *Journal of Neurology, Neurosurgery & Psychiatry*, 91(8), 895-897.
- Mangan, D., Gramano, E., & Kullmann, M. (2020). An unprecedented social solidarity stress test. *European Labour Law Journal*, 20(10), 1-29.
- McClelland, A., & Smyth, P. (Eds.). (2006). *Social policy in Australia: Understanding for action*. New York, NY: Oxford University Press.
- McLaren, H.J., Wong, K.R., Nguyen, K.N., & Mahamadachchi, K.N.D. (2020). Covid-19 and women's triple burden: Vignettes from Sri Lanka, Malaysia, Vietnam, and Australia. *Social Sciences*, 9(87), 2-11.
- Megatsari, H., et al. (2020). The community psychosocial burden during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05136.
- Merriam, S.B., & Associates. (2002). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Midgley, J., & Livermore, M. (2009). *The handbook of social policy*. Los Angeles, CA: Sage.

- Musa, N., Mehmood, Y., & Khan, A. (2018). Frequency of anxiety and its risk Factors among working and non-working women of peshawar. *Journal of Gandhara Medical and Dental Science*, 4(2), 4-7.
- National Association of Social Workers. (2017). *NASW code of ethics*. Washington, DC: Author.
- Newland, R. P., Crnic, K. A., Cox, M. J., & Mills-Koonce, W. R. (2013). The family model stress and maternal psychological symptoms: Mediated pathways from economic hardship to parenting. *Journal of Family Psychology*, 27(1), 96-105.
- Nurbaeti, I., Deoisres, W., & Hengudomsub, P. (2019). Association between psychosocial factors and postpartum depression in South Jakarta, Indonesia. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 20(00), 72-76.
- Ohja, R., & Syed, S. (2020). Challenges faced by mental health providers and patients during the coronavirus 2019 pandemic due to technological barriers. *Internet Interventions*, 21(100330), 1-4.
- Özdin, S., & Özdin, B. (2020). "Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender." *International Journal of Social Psychiatry*. 00(0), 1-8.
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: Childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour." *Asian Journal of Psychiatry*, 33(00), 52-59.
- Perzow, S.E.D., Bray, B.C., & Wadsworth, M.E. (2018). Financial stress response profiles and psychosocial functioning in low-income parents. *Journal of Family Psychology*, 32(4), 517-527.
- Power, K. (2020). The COVID-19 pandemic has increased the care burden of women and families. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 16(1), 67-73.
- Prados, M., & Zamarro, G. (2020). Gender differences in couples' division of childcare, work and mental health during COVID-19." *CESR-Schaeffer Working Paper*, 003.
- Rahmadhani, W. (2020). Gender of baby and postpartum depression among adolescent mothers in Central Java, Indonesia. *International Journal of Child and Adolescent Health*, 13(1), 43-49.
- Ryan, N.E., & El Ayadi, A.M. (2020). A call for a gender-responsive, intersectional approach to address COVID-19. *Global Public Health*, 15(9), 1404-1412.
- Stake, R.E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks: Sage.
- Snell-Rood, C., & Carpenter-Song, E. (2018). Depression in a depressed area: Deservingness, mental illness, and treatment in the contemporary rural U.S. *Social Science & Medicine*, 219(Oct), 78-86.
- Solomou, I., & Constantinidou, F. (2020). Prevalence and predictors of anxiety and depression symptoms during the COVID-19 pandemic and compliance with precautionary measures: Age and sex matter. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 2-9.
- Sriharan, A., Ratnapalan, S., Tricco, A. C., Lupea, D., Ayala, A. P., Pang, H., & Lee, D. (2020). Stress, burnout, and depression in women in health care during COVID-19." *Pandemic: Rapid Scoping Review*. medRxiv.

- Sulimah, S., & Wulansari, N.A. (2018). When conflict be a trigger of depression: between job and life satisfaction. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(2), 238-249.
- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of COVID-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1-12.
- Syam, A., et al. (2020). Identifying risk factors of prenatal depression among mothers in Indonesia. *Enfermería Clínica*, 30(2), 550-554.
- Tani, M., Cheng, Z., Mendolia, S., Paloyo, A., & Savage, D. (2020). Working parents, financial insecurity, and child-care: Mental health in the time of COVID-19. *Discussion Paper Series*, Iza Institute of Labour Economics.
- Tampubolon, G., & Hanandita, W. (2014). Poverty and mental health in Indonesia. *Social Science & Medicine*, 106(00), 20-27.
- Torales, J., O'Higgins, M., Castaldelli-Maia, J.M., & Ventriglio, A. (2020). The outbreak of COVID-19 coronavirus and its impact on global mental health. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(3), 317-320.
- Unanam, H.R. (2020). Impact of women's economic empowerment in development: An evaluation of development exchange center in Plateau State. *International Journal of Gender & Women's Studies*, 8(1), 1-16.
- Verma, A., & Negi, Y.S. (2020). Working women and motherhood: A review. *Annals of Agri-Bio Research*, 25(1), 170-178.
- Vij, R. (2013). Affective fields of precarity: Gendered antinomies in contemporary Japan." *Alternatives*, 38(2), 122-138.
- Vora, K., & Boscagli, M. (2013). Working under precarity: Work affect and emotional labor. *UC Santa Barbara*.
- Walter-McCabe, H.A. (2020). Coronavirus pandemic calls for an immediate social work response. *Social Work in Public Health*, 35(1), 69-72.
- Wang, L., & Klugman, J. (2020). How women have fared in the labour market which China's rise as a global economic power. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 7(1), 43-64.
- Warren, T., & Lyolette, C. (2018). Good, bad and very bad part-time jobs for women? Re-examining the importance of occupational class for job quality since the 'great recession' in Britain. *Work, Employment and Society*, 32(4), 747-767.
- Watson, A. (2016). Quelling anxiety as intimate work: Maternal responsibility to alleviate bad feelings emerging from precarity. *Studies in Social Justice*, 10(2), 261-283.
- Widhowati, S.S., et al. (2020). Living alone, loneliness, and depressive symptoms among Indonesian older women. *Health Care for Women International*, 00(00), 1-13.
- Wilson, J.A., & Yochim, E.C. (2015). Mothering through precarity: Becoming mamapreneurial. *Cultural Studies*, 29(5-6), 669-686.
- Wolcott, H.F. (2001). *Writing up qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wu, J. (2020). Mothering special children: Negotiating gender, disability, and special education in contemporary China. *Harvard Educational Review*, 90(1), 26-48.
- Yin, R.K. (1994). *Case study research: Design and methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Perempuan Orangtua Tunggal Yang Hadapi Isu Psikologis Selama Masa Pandemi COVID-19

di Yogyakarta

STUDI QUALITATIF

Pembukaan

Salam – peneliti perlu menjelaskan garis besar isi Surat Pernyataan Kesediaan wawancara

kepada responden agar responden mengerti keterlibatannya dalam studi ini.

Latar Belakang Responden

1. Jenis kelamin: Perempuan _____ Laki-laki _____
2. Umur: _____ tahun
3. Pendidikan terakhir: SD _____ SMP _____ SMA _____ PT _____ lain-lain _____

Pekerjaan Responden

4. Pekerjaan ibu saat ini apa?
5. Berapa lama ibu menjalani pekerjaan ibu saat ini?
6. Bisa diceritakan suka dan duka pekerjaan Ibu saat ini?
7. Bolehkah saya tahu Ibu biasanya digaji perhari/ perminggu/ perbulan?
8. Bolehkah saya tahu kira-kira penghasilan Ibu perhari/ perminggu/ perbulan (menyesuaikan jawaban pertanyaan sebelumnya)

Pengaruh Pandemi Terhadap Responden/Keluarga

9. Apakah Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap penghasilan Ibu?
10. Bisa diceritakan pengaruhnya seperti apa?
 - pembeli menurun
 - gaji dipotong
 - di-PHK
 - dirumahkan sementara
 - dll

11. Apakah Ibu menerima bantuan tambahan/subsidi dari pemerintah atau pihak lain untuk membantu anggota keluarga selama Pandemi Covid-19? Dapatkah diceritakan kepada saya?
 - Jika 'ya', bantuan apa saja yang telah ibu terima?
12. Siapa saja yang menjadi tanggungan Ibu sekarang ini?
 - Anak dan/atau cucu
 - Suami
 - Orangtua dan/atau kakek-nenek
 - Lain-lain
13. Jika Ibu mempunyai penghasilan seperti di *point 7*, apakah itu cukup untuk diri Ibu dan tanggungan Ibu?
 - Jika 'ya' mengapa Ibu masih mau menerima pendapatan tambahan subsidi dari pihak lain?
 - Jika 'tidak' kebutuhan-kebutuhan apa saja belum terpenuhi dari penghasilan tersebut?

Peran Organisasi Pemberdayaan Perempuan dan Kesulitan Responden

14. Program pemberdayaan perempuan mana yang Ibu terlibat di dalamnya?
15. Mohon ceritakan bagaimana Ibu kenal dengan program pemberdayaan itu?
16. Sudah berapa lama Ibu terlibat dalam program pemberdayaan perempuan itu?
17. Mohon ceritakan alasan keterlibatan Ibu?
18. Bagaimanakah pekerja/pendamping di Organisasi Pemberdayaan Perempuan itu membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan ketika Ibu terlibat dalam program-program tersebut?
19. Apa pendapat Ibu tentang program-program pemberdayaan. Apakah Ibu puas dengan program yang Ibu ikuti? Mengapa dan mengapa tidak?

Penutup

Terima kasih atas waktu dan informasi yang telah Ibu berikan untuk studi saya ini. Apakah ada pertanyaan sebelum kita tutup wawancara ini?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Pernyataan Kesiediaan

Saya _____, dosen/mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya lakukan studi ini untuk menggali pendapat dan pengetahuan Ibu terkait pengalaman hidup selama ini terutama selama masa pandemi ini. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pendapat Ibu terkait bantuan/santunan/ekonomi yang pernah Ibu terima atau mungkin sama sekali tidak pernah terima baik dari pemerintah maupun pihak lain. Kini saya undang Ibu sebagai teman saya studi. Karena itu, pendapat Ibu merupakan informasi berharga tentang kehidupan di lingkungan/keluarga Ibu. Saya pribadi merasa berterima-kasih karena Ibu telah sudi ikut dalam studi ini. Jawaban Ibu akan dijaga kerahasiaannya dengan sesungguhnya dan tidak ada orang lain selain saya mengetahui identitas Ibu terkait jawaban Ibu.

Responden: Saya tahu aturan ini telah dijelaskan kepada saya dan saya paham tujuan studi ini. Semua jawaban yang saya utarakan sepenuhnya berdasarkan pengetahuan saya dan diberikan secara suka rela. Saya nanti akan bertanya bila ada hal-hal yang belum jelas bagi saya. Selain itu, semua informasi tentang saya hendaknya dirahasiakan kecuali untuk kepentingan studi di universitas.

Saya setuju apabila wawancara dengan saya ini direkam atau dicatat kemudian ditranskrip hanya untuk keperluan studi. Saya paham bahwa partisipasi saya dalam studi ini bersifat sukarela, dan saya dapat menarik diri manakala saya mau tanpa takut ada sanksi.

Saya setuju untuk direkam selama wawancara: ____ YA ____ TIDAK

Saya telah baca/dibacakan informasi di atas dan saya setuju: ____ YA ____ TIDAK

Nama responden: _____

Tanda tangan responden:

Alamat responden:

No telepon responden: _____ Tanggal: _____

Peneliti: Saya telah jelaskan tujuan dan prosedur studi ini. Sepengetahuan saya, saya nyatakan bahwa responden mengerti keuntungan dan risiko dari studi ini.

Tanda tangan peneliti: _____ Tanggal _____

Nama peneliti: _____ (Dosen/mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)

Alamat: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta
55281, Indonesia

Tel: (0274) 513056 - Mobile phone: _____